

**KONSEP AGAMA HIJAU (*GREENDEEN*) SEBAGAI
RESPONS ATAS KERUSAKAN LINGKUNGAN
HIDUP**



Acc untuk daftar ujian munaqasyah 09/06/23



Oleh:

Yusdani

Nur Khafi Udin

18421039

Pembimbing

Dr. Yusdani, M.Ag

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Ahwal Syakhshiyah Jurusan Studi Islam Fakultas
Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh gelar Sarjana Hukum

**YOGYAKARTA
2023**

**KONSEP AGAMA HIJAU (*GREENDEEN*) SEBAGAI
RESPONS ATAS KERUSAKAN LINGKUNGAN
HIDUP**



Oleh:

Nur Khafi Udin

18421039

Pembimbing

Dr. Yusdani, M.Ag

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Ahwal Syakhshiyah Jurusan Studi Islam Fakultas
Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh gelar Sarjana Hukum

**YOGYAKARTA
2023**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nur Khafi Udin
NIM : 18421039
Program Studi : Ahwal Syakhshiyah
Fakultas : Fakultas Ilmu Agama Islam
Judul Skripsi : Konsep Agama Hijau (Greendeen) Sebagai Respons Atas Kerusakan Lingkungan Hidup

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat merupakan hasil karya sendiri. Apabila ternyata dikemudian hari diketahui merupakan penjiplakan terhadap karya orang lain (plagiat), maka saya bersedia mempertanggungjawabkannya sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Magelang, 09 Juni 2023

Saya yang menyatakan,



Nur Khafi Udin

18421039

PENGESAHAN



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kallurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fia@uii.ac.id
W. fia.uii.ac.id



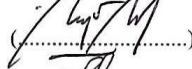

PENGESAHAN

Skripsi ini telah diujikan dalam Sidang Munaqasah Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Ahwal Al-Syakhshiyah yang dilaksanakan pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 22 Agustus 2023
Judul Skripsi : Konsep Agama Hijau (Greendeen) sebagai Respons atas Kerusakan Lingkungan Hidup
Disusun oleh : NUR KHAFI UDIN
Nomor Mahasiswa : 18421039

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Syariah pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua : Dr. Muhammad Roy Purwanto, S.Ag, M.Ag. 
Penguji I : Dr. Mukhsin Achmad, S.Ag, M.Ag. 
Penguji II : Muhammad Miqdam Makfi, Lc., MIRKH. 
Pembimbing : Dr. Yusdani, M.Ag 

Yogyakarta, 25 Agustus 2023



Dekan,


Dr. Des. Asmuni, MA

TIM PENGUJI SKRIPSI



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kallurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fia@uii.ac.id
W. fia.uii.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi ini telah diujikan dalam Sidang Munaqasah Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Ahwal Al-Syakhshiyah yang dilaksanakan pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 22 Agustus 2023
Judul Skripsi : Konsep Agama Hijau (Greendeen) sebagai Respons atas Kerusakan Lingkungan Hidup
Disusun oleh : NUR KHAFI UDIN
Nomor Mahasiswa : 18421039

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Syariah pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua : Dr. Muhammad Roy Purwanto, S.Ag, M.Ag (.....)
Penguji I : Dr. Mukhsin Achmad, S.Ag, M.Ag. (.....)
Penguji II : Muhammad Miqdam Makfi, Lc., MIRKH. (.....)
Pembimbing : Dr. Yusdani, M.Ag (.....)

Yogyakarta, 25 Agustus 2023



.....
Dr. Des. Asmuni, MA

NOTA DINAS

Nomor 1737/Dek/60/DAATI/FIAI/XII/2022

Tanggal ditetapkan : 30 Desember 2022
Skripsi berjudul : Konsep Agama Hijau (Greendeen) Sebagai Respons Atas
Kerusakan Lingkungan Hidup
Ditulis oleh : Nur Khafi Udin
N I M : 18421039
Program Studi : Ahwal Al-Syakhshiyah

Telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan tim Penguji Skripsi Program
Studi Ahwal Al-Syakhshiyah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas
Islam Indonesia.

Yogyakarta, 09 Juni 2023

Dosen Pembimbing,



Dr. Yusdani, M.Ag

SURAT PERSETUJUAN

Skripsi berjudul : Konsep Agama Hijau (Greendeen) Sebagai Respons Atas
Kerusakan Lingkungan Hidup

Ditulis oleh : Nur Kahfi Udin

N I M : 18421039

Program Studi : Ahwal Al-Syakhshiyah

Disetujui untuk diuji oleh Tim Penguji Skripsi Program Studi Ahwal Al-
Syakhshiyah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 09 Juni 2023

Pembimbing,



Dr. YUSDANI, M.AG

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

KEPUTUSAN BERSAMA

MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te

ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Ḍal	ḏ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḏ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef

ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a

ـَ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يَ	Fathah dan ya	ai	a dan u
...وَ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سِئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
------------	------	-------------	------

...أ...إ...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
...إ...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
...ؤ...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khužu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ / Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا / Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ / Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ / Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata

lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ عَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

ABSTRAK

KONSEP AGAMA HIJAU (*GREENDEEN*) SEBAGAI RESPONS ATAS KERUSAKAN LINGKUNGAN HIDUP

Nur Khafi Udin

Penelitian skripsi ini dilatarbelakangi pentingnya paradigma baru berwawasan islam untuk mengganti paradigma antroposentris yang dianut manusia modern sehingga terjadi eksploitasi dan kerusakan lingkungan. Metode penelitian ini adalah studi kepustakaan (library research) dan jenis penelitian ini adalah analisis buku teks. Penelitian ini menggunakan pendekatan perspektif yuridis, pendekatan normatif dan pendekatan perspektif sosiologis. Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis wacana kritis atau AWK menggunakan model Van Dijk. Hasil penelitian konsep agama hijau (Greendeen) menawarkan paradigma agama dalam merawat lingkungan yaitu beribadah kepada Allah Swt dapat dibentuk dengan memelihara dan mencintai ciptaan Allah Swt yang ada di bumi dan di langit konsep agama hijau memuat enam prinsip yaitu Tauhid (Memahami kesatuan Tuhan dengan Ciptaa-Nya), Ayat (Melihat tanda-tanda kebesaran Tuhan), Khalifah (Penjaga di bumi), Amanah (Menjaga kepercayaan Tuhan di Bumi), 'Adl (Memperjuangkan keadilan), Mizan (Hidup Seimbang). Kesimpulan dari penelitian ini yaitu penerapan konsep ini mendorong masyarakat untuk meyelamatkan bumi melalui pola hidup hijau (green lifestle) yaitu dengan tidak bersikap konsumtif dan mengurangi konsumsi energi neraka yang tidak dapat diperbarui dengan energi surga yang dapat diperbarui seperti matahari dan angin.

Kata kunci : *Agama Hijau (Greendeen), Kerusakan lingkungan dan lingkungan hidup.*

ABSTRACT

THE CONCEPT OF GREEN RELIGION (GREENDEEN) AS A RESPONSE TO ENVIRONMENTAL DAMAGE

Nur Khafi Udin

This thesis research is motivated by the importance of a new Islamic paradigm to replace the anthropocentric paradigm adopted by modern humans resulting in exploitation and environmental damage. This research method is a library research and this type of research is textbook analysis. This research uses a juridical perspective approach, a normative approach and a sociological perspective approach. The results of the research on the concept of green religion (Greendeen) offer a religious paradigm in caring for the environment, namely worshiping Allah SWT can be formed by maintaining and loving Allah SWT's creations on earth and in the sky. The concept of green religion contains 6 principles, namely Tawhid (Understanding the unity of God with His Creation), Ayat (Seeing signs of God's greatness), Khalifah (Guardian on earth), Amanah (Keeping God's trust on Earth), 'Adl (Fighting for justice), Mizan (Balanced Life). The conclusion of this research is that the application of this concept encourages people to save the earth through green lifestyles, namely by not being consumptive and reducing the consumption of non-renewable hell energy with renewable heavenly energy such as sun and wind.

Keywords: Green Religion (Greendeen), Environmental damage and the environment.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ , الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ نَبِيِّ الْكَرِيمِ وَ عَلَى آلِهِ وَ
أَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn, Puji syukur bagi Allah Swt Tuhan dari seluruh makhluk beriman maupun yang tidak beriman. Sholawat beruntai salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw selaku utusan terakhir-Nya, Sang revolusioner sejati yang mengemban misi *rahmat li al-`ālamīn*. Semoga kelak mendapat syafaatnya. Juga keluarga, sahabat, dan seluruh kaum muslimin yang konsisten mengamalkan ajaran-Nya.

Alhamdulillah, atas izin-Nya saya dapat menyelesaikan penulisan skripsi “Konsep Agama Hijau (*greendeen*) Sebagai Respons atas Kerusakan Lingkungan Hidup” sebagai tanggungjawab saya selaku akademisi dan sebagai syarat memperoleh gelar sarjana Hukum dalam Program studi Hukum Keluarga (Ahwal Syakhsyah), Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

Skripsi ini disusun bukan semata-mata untuk disimpan sehingga menjadi arsip, namun sebagai daya pantik dan daya dorong kepada akademisi muslim dan tokoh-tokoh agama agar mampu menampilkan wajah Islam ramah lingkungan. Melalui konsep Agama Hijau (*greendeen*) penulis yakin jika Islam mampu menjadi pelopor gerakan pembebasan di bidang pelestarian lingkungan yang menyelaraskan antara aspek transenden dan sains. Semoga upaya kecil ini mendapat ridho-Nya. Aamiin.

Aristoteles pernah berkata “Manusia adalah *Zoon Politikon*, selain makhluk individual, manusia juga makhluk sosial yang harus berinteraksi dengan manusia

lain”, begitu juga dengan penulis, keberhasilan menyelesaikan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, arahan, serta bimbingan dari pelbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa hormat dan terimakasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Indonesia, Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph. D
2. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, Dr. Asmuni, M. A.
3. Ketua Program Studi Hukum Keluarga (Ahwal Syakhsyah), Krismono, SH., M. SI.
4. Sekretaris Program Studi Hukum Keluarga (Ahwal Syakhsyah) Fuad Hasanudin, Lc., MA.
5. Dr. Yusdani, M. Ag selaku pembimbing skripsi yang telah berkenan membimbing dan membantu penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Terimakasih kepada seluruh Dosen Program Studi Hukum Keluarga (Ahwal Syakhsyah), FIAI, UII yang dengan sabar mendidik saya.
7. Terimakasih untuk Bapak saya Solikin, Emak saya Tunjiyah, Saudara saya Puji Umi Chabibah yang telah mendukung secara materil, moril, dan panjatan do’a dan telah merawat saya sejak kecil hingga sekarang.
8. Terimakasih kepada orang dekat saya Jihan Salsa Dila yang turut serta mendukung saya.
9. Terimakasih kepada saudara-saudara saya sejak semester satu yang tidak lelah mendukung dalam suka dan duka, serta mewarnai dengan canda tawa yakni, Muhammad Muhyidin, Fitri Puji Rahayu, Andy, Ayus, Juplek, Bato, Awal Ummah, Ahyar, Yudi, Razak Hasibuan, Nasirudin Akram.

10. Terimakasih kepada abang saya Pancar Setiabudi Ilham Mukarromah selaku mentor saya dalam banyak hal.
11. Terimakasih kepada rekan-rekan dan para senior yang telah membentuk pikiran dan mental saya di kawah Candradimuka yaitu Organisasi Himpunan Mahasiswa Islam (HMI).
12. Terimakasih kepada rekan-rekan satu profesi dari Ojek Online Grab Jakal yang telah memberi banyak pelajaran tentang kehidupan.
13. Tidak lupa terimakasih penulis ucapkan untuk seluruh sahabat dari Fakultas Ilmu Agama Islam, FIAI, UII yang tidak bisa saya sebut satu per satu, semoga kita semua diberi kesuksesan dunia dan akhirat. Aamiin.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN	i
HALAMAN SAMPUL BELAKANG	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
PENGESAHAN	iv
TIM PENGUJI SKRIPSI	v
NOTA DINAS	vi
SURAT PERSETUJUAN	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	viii
ABSTRAK	xvii
ABSTRACT	xviii
KATA PENGANTAR	xix
DAFTAR ISI	xxii
DAFTAR TABEL	xxiii
DAFTAR GAMBAR	xxiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
C. Pertanyaan Penelitian	6
D. Sistematika Pembahasan	7
BAB II KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI 9	
A. Kajian Penelitian Terdahulu	9
B. Kerangka Teori	17
BAB III METODE PENELITIAN	28
A. Jenis Penelitian	28
B. Sifat Penelitian	28
C. Pendekatan Penelitian	28
D. Sumber Data	29
E. Seleksi Sumber	30
F. Teknik Analisis Data	30
BAB IV HASIL PENELITIAN	34
A. Hasil Penelitian	34

B. Pembahasan.....	54
BAB V PENUTUP.....	118
A. Kesimpulan	118
B. Saran.....	119
DAFTAR PUSTAKA	121

DAFTAR TABEL

Tabel 0. 1: (https://www.bps.go.id/indicator/168/954/1/banyaknya-desa-kelurahan-menurut-jenis-bencana-alam-dalam-tiga-tahun-terakhir.html).....	36
--	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 0. 1 Laju Jumlah Penduduk Indonesia	35
Gambar 0. 2 Perkiraan produksi emisi karbon Indonesia	90

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Undang-undang No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup dalam Bab 1 pasal 1 ayat 1, lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.¹ Perusakan lingkungan hidup menurut Undang-undang No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup dalam Bab 1 Pasal 1 ayat 16 adalah tindakan orang yang menimbulkan perubahan langsung atau tidak langsung terhadap sifat fisik, kimia, dan/atau hayati lingkungan hidup sehingga melampaui kriteria baku kerusakan lingkungan hidup.² Kerusakan lingkungan hidup adalah perubahan langsung dan/atau tidak langsung terhadap sifat fisik, kimia, dan/atau hayati lingkungan hidup yang melampaui kriteria baku kerusakan lingkungan hidup.³

¹ United States and others, "UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 32 TAHUN 2009 TENTANG PERLINDUNGAN DAN PENGELOLAAN LINGKUNGAN HIDUP," *Journal of Human Development* 6, no. 1 (2009), 1–22, <http://www.keepeek.com/Digital-Asset-Management/oecd/development/the-world-economy_9789264022621-en#.WQjA_1Xyu70%23page3%0Ahttp://www.sciencemag.org/cgi/doi/10.1126/science.1191273%0Ahttps://greatergood.berkeley.edu/images/application_uploads/Diener-Subje>. Diakses pada 13 Januari 2023 pada pukul 08.15 WIB

² *Ibid.*

³ *Ibid.* 5

Lingkungan hidup memiliki satu ikatan dengan manusia sebagai ciptaan Tuhan yaitu sebuah ekosistem untuk keberlangsungan hidup bagi manusia seperti ada air untuk minum, tumbuhan untuk bahan obat dan makanan, dan oksigen untuk bernafas. Namun beberapa tahun belakangan ini lingkungan hidup berada pada titik yang mengkhawatirkan karena terjadi pemanfaatan alam yang berlebihan oleh manusia, hal ini sering disebut krisis ekologi. Pemanfaatan alam secara berlebihan oleh manusia mendorong perubahan iklim secara ekstrem di bumi. Hal ini membawa dampak negatif, seperti kebakaran hutan di California, Amerika Serikat pada bulan Juli lalu⁴. Mencairnya es di Arktik⁵, banjir di Jerman dan Tiongkok, kebakaran hutan di Siberia⁶, dan kebakaran hutan di Indonesia⁷.

Secara umum pelbagai bencana tersebut merupakan dampak dari aktivitas manusia dari masa pra-revolusi industri (1850-1900) yang ditandai dengan ditemukannya mesin uap, hal itu menyumbang kenaikan suhu bumi sebanyak 1,1 derajat celsius. Aktivitas eksploitasi alam, bencana alam, dan kenaikan suhu bumi mampu merenggut banyak

⁴ Unggul Wirawan, "Kebakaran Hutan di California, 6000 Orang Dievakuasi", dikutip dari <https://www.beritasatu.com/news/955555/kebakaran-hutan-di-california-6000-orang-dievakuasi> diakses pada 18 September 2022 pada pukul 13.00 WIB.

⁵ Monika Novena, "Es Arktik Mencair pada Tingkat yang Mengkhawatirkan", dikutip dari <https://www.kompas.com/sains/read/2022/03/16/120500323/es-arktik-mencair-pada-tingkat-yang-mengkhawatirkan?page=all> diakses pada 18 September 2022 pada pukul 13.02 WIB.

⁶ Fernando Duarte, "Perubahan iklim: Kebakaran hutan, gelombang panas, banjir bandang-mengapa rekor cuaca terpecahkan?", dikutip dari <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-58007395> diakses pada 18 September 2022 pada pukul 13.25 WIB.

⁷ Utomo Priyambodo, "Kebakaran Deforestasi Indonesia Sumbang 7% Emisi Gas rumah Kaca Dunia", dikutip dari <https://nationalgeographic.grid.id/read/133134323/kebakaran-deforestasi-indonesia-sumbang-7-emisi-gas-rumah-kaca-dunia> diakses pada 18 September 2022 pada pukul 14.00 WIB.

korban. Ratusan nyawa manusia melayang, flora dan fauna mati, serta dampak-dampak lainnya.⁸

Pelbagai kejadian alam di atas menunjukkan jika alam dan manusia memiliki kaitan erat dan saling membutuhkan, jadi aktivitas manusia terhadap alam akan mempengaruhi kondisi alam terhadap manusia, oleh sebab itu, manusia harus mulai memperbaiki pengelolaan kesehatan lingkungan demi keberlangsungan hidup manusia⁹.

Sekarang ini isu lingkungan hidup menjadi fokus dunia, termasuk Indonesia. Oleh sebab itu seluruh pakar dari pelbagai bidang mencoba untuk merumuskan dan membentuk komitmen bersama untuk peduli dengan lingkungan hidup. Di bidang ekonomi pakar ekonomi merumuskan konsep ekonomi hijau¹⁰, di bidang industri penerbangan para teknokrat merumuskan konsep penerbangan hijau¹¹, dalam dunia akademisi ada penerapan kampus hijau¹², dalam kebijakan negara ada konsep kebijakan hijau yang peduli dengan isu lingkungan hidup¹³. Semua yang menggunakan konsep hijau (*green*) dituntut untuk berpihak

⁸ Indonesia Climate Transparency Report - Comparing G20 Climate Action and Responses to the COVID-19 Crisis. *Climate Transparency Report 2020*, 1–20.

⁹ Mundiatur dan Daryanto, *Pengelolaan Kesehatan Lingkungan*, 1 ed. (Yogyakarta: Gava Media, 2015), 5.

¹⁰ Yuyu Jahratu, Noor Santy, dkk. “Implementasi Pembangunan Ekonomi Hijau Dalam Satu Dasawarsa Terakhir” *Makalah* disampaikan pada Prosiding Seminar Nasional Jilid 1 Universitas PGRI Palangkaraya, 12-13 Juli 2022. Diakses pada 18 September 2022.

¹¹ Muhammad Faizal Nazim, Mohd Haran, dkk. “Perkhidmatan Penerbangan Hijau: Satu Tinjauan Persepsi terhadap Pengguna Perkhidmatan Penerbangan di Malaysia,” *Forum Komunikasi* 15, no. 1 (2022): 92-114. Diakses pada 18 September 2022

¹² Hilma Tamiami Fachrudin, *KAMPUS HIJAU*, (Medan: USU Press, 2020).

¹³ Edy Suyanto. Endriantmo Soerarto, dkk. “Model Kebijakan Pengelolaan Berbasis Partisipasi “Green Community” Mendukung Kota Hijau,” *MIMBAR* 31, no. 1 (2015): 143-152. Diakses pada 18 September 2022.

terhadap permasalahan kerusakan lingkungan hidup.

Selain pakar ekonomi dan teknokrat, kerusakan lingkungan hidup juga menjadi perhatian akademisi di bidang agama. Hal itu karena Islam sudah memberi petunjuk bagi manusia dalam hal memanfaatkan dan menjaga alam melalui fikih *bi`ah*¹⁴. Hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam (bumi) merupakan keterikatan fungsional. Tuhan di sini memiliki porsi sebagai pencipta alam semesta dan segala isinya. Manusia memiliki porsi untuk menjaga warisan Tuhan, yakni sebagai khalifah atau aktor, sedangkan alam (bumi) sebagai tempat bermain peran. Oleh sebab itu manusia harus menyelaraskan antara *Hablum Minallah*, *Hablum Minannas*, dan *Hablum Ma`a al-bi`ah* yaitu hubungan cinta manusia dengan Allah dan hubungan cinta manusia dengan sesamanya dan hubungan cinta manusia dengan lingkungan¹⁵.

Salah satu konsep di bidang agama yang bisa digunakan untuk mengatasi kerusakan lingkungan hidup yaitu konsep agama hijau (*greendeen*) yang dibuat oleh Ibrahim Ambul-Matin. Konsep agama hijau (*greendeen*) berfokus pada analisis dan pemaknaan ayat Al-Qur`an yang bergenre ekologi¹⁶, ekologi adalah cabang dari ilmu biologi yang mempelajari hubungan manusia dengan alam sekitar¹⁷. Pada titik ini

¹⁴ Ali Yafie, *Merintis Fiqh Lingkungan hidup* (Jakarta: Ufuk press, 2006), 115.

¹⁵ Taufiqur Rahman, "Konsep *greendeen* (Agama Hijau) Prespektif Ibrahim Abdul Matin", *Skripsi*, Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2020.

¹⁶ Ibrahim Abdul-Matin, *What Islam Teaches About Protecting the Planet*, alih bahasa Aisyah, *Greendeen Inspirasi Islam dalam Menjaga dan Mengelola Alam*, Cet. 1 (Jakarta: Zaman, 2012), 11-12.

¹⁷ Satya Darmayani, Rudy Hidana, dkk. *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, Cet. 1 (Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung, 2021), 1

pertemuan antara Al-Qur`an dengan ilmu pengetahuan ilmiah terjadi sehingga semakin menguatkan bahwa Al-Qur`an tidak bertentangan dengan sains¹⁸.

Konsep agama hijau mengajak masyarakat muslim untuk merenungi Al-Qur`an dan Hadis, memahami semangatnya, kemudian mengemas ke dalam kerangka ekologi, dan menerjemahkan ke dalam perilaku kehidupan sehari-hari yang memuat hubungan antara agama dengan pelestarian lingkungan¹⁹.

Konsep agama hijau tidak sekedar menawarkan prespektif dan semangat dari Al-Qur`an dan hadis dalam hal pelestarian lingkungan, namun turut memberi contoh implementasi langsung secara sederhana di dalam kehidupan sehari-hari untuk melestarikan lingkungan hidup. Dengan ini penulis berharap jika konsep agama hijau (*greendeen*) bisa menjadi kajian umum dan bisa diterapkan di lingkungan masyarakat muslim melalui akademisi-akademisi yang ada.

Oleh sebab itu penulis tertarik untuk melakukan analisis lebih dalam bagaimana konsep agama hijau (*greendeen*) mampu memberi kontribusi kepada dunia dalam mencegah kerusakan lingkungan hidup namun dengan cara sederhana. Karena itu penulis akan melakukan penelitian atas konsep di atas dengan judul **“KONSEP AGAMA HIJAU (GREENDEEN) SEBAGAI RESPONS ATAS KERUSAKAN**

¹⁸ Taufiqur Rahman, *Konsep....*, 44.

¹⁹ Ibrahim Abdul-Matin, *What Islam Teaches...*, 12.

LINGKUNGAN HIDUP”

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Menjelaskan konsep Agama Hijau (*greendeen*).
- b. Mengetahui keberpihakan agama Islam dalam merespons kerusakan lingkungan hidup melalui konsep Agama Hijau (*greendeen*).

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Untuk menambah wawasan dalam bidang studi pemikiran Islam dan dapat dijadikan sumber referensi bagi para mahasiswa khususnya tentang kerusakan lingkungan hidup dalam prespektif agama Islam.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Masyarakat

Diharapkan masyarakat memahami bahwa menjaga lingkungan hidup merupakan bagian dari sistem nilai agama Islam (Iman) yang dapat dilakukan dengan cara sederhana.

C. Pertanyaan Penelitian

1. Mengapa konsep Agama Hijau (*greendeen*) muncul?
2. Bagaimana kontribusi konsep Agama Hijau (*greendeen*) dalam

merespons kerusakan lingkungan hidup?

D. Sistematika Pembahasan

Pembahasan skripsi dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, isi dan akhir. Skripsi memiliki tiga bagian yang terdiri dari lima bab dengan memiliki pembahasan masing-masing, diantaranya yaitu:

BAB I, membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan. Sehingga bab ini termasuk gambaran awal dari skripsi ini.

BAB II, membahas tentang kajian pustaka dan kerangka teori yang akan digunakan untuk pendukung serta penguat dalam penelitian ini. Kajian pustaka berisi pengertian konsep agama hijau (*greendeen*), pengertian kerusakan lingkungan, pengertian lingkungan hidup, dan implementasi konsep agama hijau (*greendeen*) untuk merespons kerusakan lingkungan hidup.

BAB III, membahas tentang metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur, dengan mengumpulkan data-data yang telah ada. Dalam metode penelitian ini termuat jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, seleksi sumber, dan analisis data.

BAB IV, membahas tentang isi yaitu hasil dan pembahasan dari pelbagai sumber yang telah ditemukan. Dalam bab ini menjelaskan peran agama dalam merespon kerusakan lingkungan hidup melalui konsep agama hijau (*greendeen*) karya Ibrahim Abdul Matin. Sejatinya agama sudah mengatur terkait lingkungan hidup, hal ini tertuang dalam bentuk

Fikih *Bi`ah* atau fikih lingkungan. Namun dalam fikih lingkungan keberpihakan agama dalam menghadapi krisis lingkungan hidup belum diterjemahkan dalam bentuk implementasi yang jelas dan konkrit dalam perilaku kehidupan masyarakat. Melalui konsep agama hijau (*greendeen*) masyarakat diajak untuk melakukan hal sederhana untuk mencegah kerusakan lingkungan hidup namun sesuai ajaran Islam.

BAB V, membahas tentang penutupan atau kesimpulan dari bab satu hingga bab empat yang telah dibuat. Menulis tentang ringkasan yang hendak dicatat. Kemudian menuliskan saran dan rekomendasi bagi peneliti selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Setelah menelaah beberapa penelitian yang mengkaji hubungan agama Islam dalam merespon kerusakan lingkungan hidup, peneliti menemukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan materi penulis, mulai dari fikih lingkungan, tafsir ayat Al-Qur`an di bidang ekologi, penerapan agama hijau di sekolah, penyalahgunaan tambang prespektif fikih lingkungan, dan sejenisnya seperti yang tersebut sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Suhendra dengan judul "*Menelisik Ekologi Dalam Al Qur`an*".¹ Penelitian ini menjelaskan jika bencana bukan hanya kejadian alam belaka, tetapi juga karena ketiadaan kesadaran dan pemahaman tentang masalah lingkungan seseorang. Makalah ini akan mengulas tentang nilai-nilai ekologis yang terkandung dalam Al-Qur'an. Bahkan, Al-Qur'an telah memberikan peringatan keras agar tidak berbuat kerusakan di muka bumi. Lantas bagaimana agama (Islam) mengajarkan nilai ekologis kepada seluruh masyarakat melalui Al Qur`an? Penelitian ini menerapkan pendekatan semantik-hermeneutis, yaitu konsep yang dimiliki dan diperkenalkan oleh Al-Qur'an dengan pelbagai bentuk dan model kata. Dengan beberapa ayat

¹ Ahmad Suhendra, "Menelisik Ekologi Dalam Al Qur`an," *Jurnal ESENSIA* XIX, no. 1 (2013), diakses pada 18 September 2022.

yang menjelaskan masalah ekologi, rumusnya bisa digunakan sebagai “AGAMA HIJAU”, yaitu agama yang menuntut manusia untuk mengamalkannya Islam dengan menekankan hubungan integral antara iman dan lingkungan.

Penelitian yang dilakukan oleh Zainal Abidin yang berjudul “*Ekologi dan Lingkungan Hidup Dalam Prespektif Al Qur`an*”.² Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa, terjadinya bencana tidak bisa kita lihat sebagai fenomena gejala alam semata, namun bisa disebabkan oleh aktivitas manusia karena tidak adanya pemahaman yang jelas tentang ekologi dan lingkungan. Sebagai seorang muslim yang memiliki sebuah buku panduan hidup, kita harus melihat bagaimana Al Qur`an memandang dan menjelaskan tentang ekologi dan lingkungan. Secara singkat dan sederhana konsep Islam tentang alam dan lingkungan dapat dirunut pada tiga kata kunci Al Qur`an, yaitu bumi atau lingkungan (*ardh*), kehancuran (*al-ifsad*) dan pelestarian (*al-islam*). Dari banyak kata kunci yang menjelaskan ekologi dan lingkungan di Al Qur`an, setidaknya menyediakan konfirmasi kepada kita bahwa Al Qur`an sudah memiliki kepedulian terhadap lingkungan sebelum teori ekologi lahir dan dirumuskan oleh para ahli ekologi dan pemerhati lingkungan.

Jurnal Al Hukmi oleh Faiz Zainuddin yang berjudul “*Perspektif Fiqih Terhadap Lingkungan*”.³ Jurnal tersebut meneiliti bagaimana fikih

² Zainal Abidin, “Ekologi dan Lingkungan Hidup dalam Prespektif Al Qur`an,” *Jurnal MIYAT* 13, no. 1 (2017): 178-193. Diakses pada 18 September 2022.

³ Faiz Zainuddin, “Perspektif Fiqh Terhadap Lingkungan,” *Jurnal Al-Hukmi* 2, no. 1 (2021): 41, diakses pada tanggal 18 September 2022.

memandang lingkungan hidup. Fikih berperan penting dalam upaya menjaga kestabilan lingkungan agar dapat memberikan kode etik serta aturan bagi manusia dan lingkungan. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa fikih memiliki konsepsi harmonisasi lingkungan. Konsep ini berupa suatu prinsip dalam menjaga serta melindungi kesucian air, tanah, batu dan menjaga udara agar tetap bersih dan sehat dari polusi udara, konsepsi pelestarian dalam flora dan fauna. Kemudian fikih memiliki pandangan moderatisme terhadap lingkungan sekitar.

Penelitian yang dilakukan oleh Dini Apriliani Khairunissa Gurnadi dan Bambang Pranggono dengan judul “*Penelusuran terhadap Penerapan Prinsip Greendeen di Madrasah Ibtidaiyah Andalan Pondok Pesantren Al-Qur`an Cijantung Kabupaten Ciamis.*”⁴ Madrasah Ibtidaiyah Andalan merupakan tempat pembelajaran yang menggunakan prinsip *greendeen* dalam sistem pembelajaran dan penerapannya terhadap lingkungan. Dari konteks tersebut muncul berbagai macam permasalahan, yaitu implementasi bentuk fisik dan non-fisik menggunakan prinsip *greendeen* dan persentase dalam pencapaian menggunakan prinsip *greendeen* setelah dilakukannya pengukuran hasil penelusuran bentuk fisik dan non-fisik. Tentunya ada beberapa langkah dalam melakukan penelitian yaitu pertama melakukan penelitian data melalui internet, kemudian melakukan survei awal untuk

⁴ Dini Apriliani Khairunissa Gurnadi dan Bambang Pranggono, “Penelusuran terhadap Penerapan Prinsip Greendeen di Madrasah Ibtidaiyah Andalan Pondok Pesantren Al-Qur`an Cijantung Kabupaten Ciamis.” *Jurnal Bandung Conference Series: Urban & Regional Planing* 2, no. 1 (2022). Diakses pada 18 September 2022.

membandingkan data yang ditemukan dengan data yang sebenarnya, kemudian melakukan wawancara dengan pihak kepentingan dengan maksud dan tujuan penelitian ini, tentu saja, untuk mengidentifikasi dan menganalisis sistem pembelajaran dan penerapan lingkungan menggunakan prinsip *greendeen*. Melalui penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan, dan sekaligus wawasan tentang penerapan lingkungan dan sistem pembelajaran dengan prinsip *greendeen* dan semoga bermanfaat bagi pembaca serta dapat juga dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya. Penerapan prinsip *greendeen* pada pembangunan sarana dan prasarana dari MI Andalan sudah sesuai dengan prinsip *greendeen* dan secara non-fisik dapat dibuktikan untuk penerapan enam prinsip *greendeen* di MI Andalan 83,22% dengan demikian dapat dikatakan sudah sangat baik meskipun ada beberapa yang harus di perbaiki dan ditingkatkan.

Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan oleh Fitriani Noor yang berjudul “*Pengelolaan Sumber Daya Alam Berdasar Prinsip Fiqh Al-Biah*”.⁵ Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsepsi pengelolaan sumber daya alam yang berpatokan pada prinsip *fiqh al-biah* serta merekonstruksi arus pemikiran utama dalam paradigma pengelolaan atas sumber daya alam yang eksploitatif. Dalam penelitian ini menggunakan metode hukum normatif berdasarkan hasil penelitian,

⁵ Fitriani Noor, “Pengelolaan Sumber Daya Alam Berdasar Prinsip Fiqh Al-Bi’ah,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 3, no. 1 (2018): 47, diakses pada tanggal 18 September 2022.

penerapan prinsip *fiqh al-biah* dapat memberikan pemahaman bagaimana sumber daya alam seharusnya digunakan dan dijaga kelestariannya secara berkesinambungan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah paradigma mengenai kedaulatan sumber daya alam menjadi sebuah solusi sudut pandang yang bersifat komprehensif terhadap problematika yang ada. Kemudian, pengelolaan sumber daya alam dalam hal ini merupakan tujuan utama dalam pemenuhan dalam rangka tercapainya pemeliharaan alam dalam konsep *fiqh albiah*.

Jurnal *Holrev* oleh Muh. Sabaruddin Sinapoy yang berjudul “*Analisi Fiqh Lingkungan Terkait Penyalahgunaan Pengelolaan Pertambangan Terhadap Kerusakan Lingkungan Hidup*”.⁶ Metode penelitian ini menggunakan jenis pendekatan normatif empiris. Penelitian hukum empiris ini dilakukan dengan cara meneliti di lapangan yang merupakan data primer. Penulis menganalisis bahwa kerusakan lahan disebabkan oleh banyak faktor antara lain deforestasi.

Jurnal *Al ‘Adl* oleh Andi Yaqub yang berjudul “*Paradigma Fiqh Lingkungan Pada Era Revolusi Industri 4.0*”.⁷ penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana kedalaman pemahaman serta tingkat kesadaran terhadap civitas akademika IAIN Kendari. Metodologi yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan pendekatan teologi

⁶ Muh. Sabaruddin Sinapoy, “Analisis Fiqh Lingkungan Terkait Penyalahgunaan Pengelolaan Pertambangan Terhadap Kerusakan Lingkungan Hidup,” *Jurnal Holrev* 3, no. 1 (2019): 85, diakses pada tanggal 18 September 2022.

⁷ Andi Yaqub, “Paradigma Fiqh Lingkungan Pada Era Revolusi industri 4.0,” *Jurnal Al’Adl* 11, no. 2 (2018): 62, diakses pada tanggal 18 September 2022.

normatif, yuridis, sosiologis, serta filosofis. Teknik pengumpulan data menggunakan telaah literature, observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode analisis menggunakan analisis data kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan pada penelitian ini yaitu paradigma pengawasan terhadap civitas akademika di lingkungan kampus IAIN Kendari bahwa capaian program kerja yang berpedoman pada pelestarian lingkungan dapat berjalan dengan baik. Kemudian, iklim belajar dikampus telah mengikuti standart transformasi era dari pelayanan konvensional menuju pelayanan elektronik.

Penelitian yang ditulis oleh Ulin Niam Masruri ini berjudul “*Pelestarian Lingkungan dalam Perspektif Sunnah*”.⁸ Menunjukkan hasil bahwa peran sunah dalam menjaga lingkungan seperti menjaga kebersihan lingkungan merupakan kesempurnaan iman seseorang. Memanfaatkan tanah tandus dengan mananam di tanah yang kosong sehingga mengolah lahan menjadi produktif. Penetapan daerah konversi dapat diartikan bahwa area konversi tanaman dan hewan dilindungi. Penanaman pohon dan melakukan penghijauan dapat memperoleh pemanfaatan seperti menghasilkan oksigen, menyerap panas dan menyaring debu. Menjaga keseimbangan alam, dalam memanfaatkan sumber daya alam manusia tidak boleh melebihi standar kebutuhan harus seimbang.

⁸ Ulin Niam Masruri, “Pelestarian Lingkungan dalam Prespektif Sunnah,” *Jurnal at-Taqaddum* 6, no. 2 (2014): 441, diakses pada tanggal 18 September 2022.

Penelitian yang ditulis oleh Luluk Maulunah dengan judul “*Rencana Pembelajaran Tematik Terpadu Matematika dan Mata Pembelajaran lain di SD/MI Kelas 1 Berdasarkan Konsep Islam Sebagai Agama Hijau*”.⁹ Hasil penelitian ini menunjukkan jika Islam bisa disebut agama hijau, hal ini karena ayat-ayat dalam Al-Qur`an mempunyai semangat kepedulian terhadap kelestarian lingkungan hidup. Hal ini dibuktikan dengan disebutkan nama-nama hewan dalam Al-Qur`an seperti dalam surah Al-Baqarah, An-Naml, An-Nahl, dan Al-Ankabut dan disebutkan juga untuk menjaganya. Anak kelas 1 SD/MI dapat diberitahu jika agama Islam peduli dengan kelestarian hidup melalui pelajaran matematika, yaitu mengilustrasikan angka dalam penjumlahan dengan nama buah, hewan, dan tumbuhan kemudian diberi pemahaman untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup.

Penelitian yang ditulis oleh Sulaiman M Nur dengan judul “*Islam Hijau (Studi Lingkungan Hidup Dalam Prespektif Islam)*”.¹⁰ Hasil penelitian ini yaitu alam semesta beserta isinya merupakan ciptaan Allah SWT, yang ditundukkan oleh Allah untuk dimanfaatkan untuk kesejahteraan umat manusia, yang dalam rangka fungsinya sbagai khalifah di muka bumi. Islam mengajarkan pemanfaatan alam semesta beserta isinya dengan konsep keberlanjutan, agar anak cucu manusia

⁹ Luluk Maulunah, “Rencana Pembelajaran Tematik Terpadu Matematika dan Mata Pembelajaran lain di SD/MI Kelas 1 Berdasarkan Konsep Islam Sebagai Agama Hijau,” *Jurnal Al-Bidayah* 9, no. 1 (2017): 2085-0034. Diakses pada 7 Desember 2022.

¹⁰ Sulaiman M Nur, “Islam Hijau (Studi Lingkungan Hidup Dalam Prespektif Islam).” *Jurnal JSA* 1, no. 2 (2017): Diakses pada 7 Desember 2022.

kelak masih dapat menikmati kemurahan Allah atas manusia berupa Alam dan isinya. Al-qur'an secara jelas mengajarkan kepada manusia bagaimana cara memanfaatkan alam dengan bijaksana, dan menawarkan cara-cara penanggulangan kerusakan alam semesta dengan penegakan hukum yang jelas dan tegas pada pihak-pihak yang bersalah dalam perusakan alam secara mikro maupun makro. Islam menawarkan pendekatan sufistik dalam membentuk dan mendidik sumber daya manusia yang peduli dan cinta lingkungan. Cinta pada lingkungan dan alam semesta merupakan representasi kecintaan manusia pada Allah SWT, karena alam semesta beserta isinya pada hakekatnya merupakan ciptaan Nya.

Penelitian-penelitian sebelumnya dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian ini. Fokus penelitian-penelitian di atas yaitu mencari materi tentang lingkungan hidup/ekologi di dalam Al Qur'an, Sunah, dan fikih lingkungan, mengajarkan konsep Islam hijau (Islam yang peduli dengan lingkungan) kepada anak SD/MI.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu:

1. Fokus penelitian dan kajian ini yaitu konsep agama hijau (*greendeen*) (variabel 1) dan kerusakan lingkungan hidup (variabel 2).
2. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan jenis penelitian analisis buku teks, yaitu buku "*Greendeen Inspirasi Islam*

dalam Menjaga dan Mengelola Alam.” Kemudian mengukur relevansi materi buku dengan kondisi sebenarnya, yaitu kerusakan lingkungan hidup.

3. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi panduan untuk melakukan implementasi konsep agama hijau (*greendeen*) oleh masyarakat untuk mencegah dan mengatasi kerusakan lingkungan hidup secara sederhana melalui aktivitas sehari-hari.

B. Kerangka Teori

1. Konsep Agama Hijau (*greendeen*)

Konsep menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu rancangan atau buram surat.¹¹ Menurut Masri Singarimbun dan Effendi, konsep adalah sebuah istilah atau definisi yang digunakan untuk menggambarkan secara abstrak (abstraksi) suatu kejadian, keadaan, kelompok, atau individu yang menjadi obyek.¹² Dengan adanya konsep, seorang peneliti diharapkan dapat menggunakan suatu istilah untuk beberapa kejadian yang saling berkaitan. Karena konsep juga berfungsi untuk mewakili realitas yang kompleks.

Agama dalam bahasa arab disebut *al-din*, M. Quraish Shihab menjelaskan jika agama (*al-din*) mengandung arti ketundukan, ketaatan, perhitungan dan akibat. Oleh sebab itu agama (*al-din*) pada

¹¹ KBBI Daring, “Konsep”, dikutip dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/konsep> diakses pada 10 Desember 2022 jam 01.00.

¹² Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei*, cet. 1, (Jakarta: LP3ES, 1989), 33.

umumnya terhubung dengan makna religiusitas. Karena di dalam manusia memiliki sisi religiusitas dalam agama, yaitu seseorang harus bersifat tunduk, taat, dan memperoleh perhitungan dari apa yang ia perbuat di dunia. Atas dasar tersebut manusia akan memperoleh balasan berupa pahala begitu juga sebaliknya.¹³

Hijau (*green*) merupakan satu warna dari sekian banyak warna yang ada di dunia seperti merah, kuning, ungu, dll. Dalam Islam warna hijau memiliki posisi tersendiri karena warna hijau selalu dikaitkan dengan sesuatu yang bersifat alami, seperti tumbuh-tumbuhan, alam, kesegaran, kedamaian, kenaturalan dan lain sebagainya. Dalam Bahasa arab kata hijau memiliki kata dasar *ahdar*. Di dalam Al Qur`an kata *ahdaru* disebutkan sebanyak sembilan kali di dalam tujuh surah. Sebagian dari ayat itu menjelaskan tentang kehidupan di dunia seperti tumbuh-tumbuhan, pepohonan dan kehidupan manusia. Sedangkan sebagiannya lagi menjelaskan tentang kehidupan di akhirat.¹⁴

Dalam hal ini, sebagian besar istilah hijau (*akhdur*) lebih untuk menggambarkan atau menjelaskan hijau yang terkait dengan ekologi. Seperti dedaunan, pohon, buah-buahan, dan lingkungan adalah gambaran dunia yang indah serta potret yang berada di akhirat.¹⁵

¹³ R. Abuy Sodikin, "Konsep Agama dan Islam," *Jurnal AL-QALAM* 20, no. 97 (2003), 5.

¹⁴ Norwardatun Mohamed Razali, "Warna Hijau Menurut Perspektif Alquran: Satu Analisis Awal", *Journal of Ma'alim al-Quran wa al-Sunnah*, Volume 15 no 01, (26 Maret 2019), 17

¹⁵ *Ibid.*

Konsep agama hijau (*greendeen*) dibuat oleh Ibrahim Abdul Matin, ia seorang Muslim yang lahir di New York City, AS pada tahun 1977 dan aktif sebagai aktivis lingkungan dan budaya di Amerika Serikat. Selain itu ia juga menjadi konsultan kebijakan walikota di bidang perencanaan dan penataan. Ibrahim Abdul Marin banyak belajar tentang wawasan Islam, kemudian dalam karir dan perjalanan hidupnya ia banyak menemukan persoalan tentang rasisme dan lingkungan. Dalam perjalanan hidupnya tersebut Ibrahim Abdul Matin menemukan suatu pelajaran penting tentang Islam, yaitu Islam ternyata tidak hanya menekankan untuk beribadah di dalam masjid yang berbentuk bangunan. Namun Islam yang ia pahami turut memperhatikan dan menekankan kepada kaum muslim untuk menjaga hubungan baik dengan Allah SWT, hubungan terhadap sesama manusia, dan hubungan baik dengan lingkungan.¹⁶ Oleh karena itu Ibrahim Abdul Matin mencetuskan konsep agama hijau (*greendeen*) untuk dipraktikan oleh komunitas muslim di Amerika Serikat sebagai upaya untuk menjaga lingkungan hidup.

Oleh sebab itu, boleh kita sebut jika konsep Agama Hijau (*greendeen*) merupakan konsep penerapan ajaran Islam melalui media lingkungan (alam) sebagai upaya dalam meningkatkan kesadaran manusia terhadap lingkungan hidup dan meningkatkan

¹⁶ Ibrahim Abdul-Matin, *What Islam Teaches About Protecting the Planet*, alih bahasa Aisyah, *Greendeen Inspirasi Islam dalam Menjaga dan Mengelola Alam*, Cet. 1 (Jakarta: Zaman, 2012), 12

nilai kepercayaan pada spiritualitas.¹⁷

2. Pengertian Respons

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), respons berarti tanggapan, reaksi, atau jawaban.¹⁸ Respon berasal dari kata *response*, yang berarti jawaban, balasan atau tanggapan (*reaction*).¹⁹ Dalam pengertian yang lebih luas, respons dapat diartikan ketika seseorang memberikan reaksinya melalui pemikiran, sikap, dan perilaku. Sikap yang ada pada diri seseorang akan memberikan warna pada perilaku atau perbuatan seseorang. Secara umum respons atau tanggapan dapat diartikan sebagai hasil atau kesan yang didapat dari sebuah pengamatan.²⁰

3. Kerusakan Lingkungan

Kerusakan lingkungan adalah memburuknya lingkungan dengan hilangnya sumber daya air, udara, dan tanah (kerusakan ekosistem dan punahnya fauna liar). Kerusakan lingkungan terdiri dari pelbagai tipe. Ketika alam rusak dihancurkan dan sumber daya menghilang, maka lingkungan sedang mengalami kerusakan.²¹ Dalam pengertian lain, kerusakan lingkungan adalah kualitas lingkungan hidup menurun sampai ke tingkat tertentu karena

¹⁷ *Ibid.* 52

¹⁸ KBBI Daring, "Konsep", dikutip dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/respons>, diakses pada 10 Desember 2022 jam 13.48.

¹⁹ Jhon. M. Echoles dan Hassan Shadily, *Kamus Bahasa Inggris-Indonesia*, cet. 27, (Jakarta: PT. Gramedia, 2003), 481.

²⁰ Ahmad Subandi, *Psikologi Sosial*, cet. 2, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), 50.

²¹ Muannif Ridwan, Sri Hidayanti, dkk, "Studi Analisis Tentang Kepadatan Penduduk Sebagai Sumber Kerusakan Lingkungan Hidup", *IndraTech*, 2, no. 1 (2021), 25–36 <<https://doi.org/10.56005/jit.v2i1.43>>.

pencemaran makhluk hidup, zat energi, atau komponen lain ke dalam lingkungan.²²

Peristiwa pencemaran lingkungan disebut polusi. Zat atau bahan yang dapat mengakibatkan pencemaran disebut polutan. Kriteria suatu zat disebut polutan bila keberadaannya dapat menyebabkan kerugian terhadap makhluk hidup. Misalnya, karbon dioksida dengan kadar 0,033% di udara akan membawa manfaat bagi tumbuhan, tetapi bila lebih tinggi dari 0,033% dapat memberikan efek merusak. Adapun sifat polutan adalah merusak untuk sementara, tetapi bila telah bereaksi dengan zat lingkungan akan merusak dalam jangka waktu yang lama.²³

4. Pelestarian Lingkungan dalam Islam

Dalam Islam Pelestarian lingkungan dibahas dalam fikih *Al-Bi'ah* (lingkungan). Fikih adalah ilmu dengan pembahasan hukum syara' dan memiliki sifat praktis dengan sumber dari dalil-dalil terperinci. Sedangkan *al-bi'ah* berarti suatu lingkungan hidup yang memiliki cakupan kesatuan ruang dengan keadaan, daya, semua benda, dan makhluk hidup, perilaku manusia, kelangsungan kehidupan serta memperhatikan kesejahteraan. Dari penjelasan di atas dapat kita ketahui bahwa fikih *Al-Bi'ah* adalah segala ketentuan

²² Juni Ratnasari dan Siti Chodijah, "Kerusakan Lingkungan Menurut Sains Dan Ahmad Mustafa Al-Maraghi: Studi Tafsir Al-Maraghi Pada Surat Al-Rum Ayat 41, Al-Mulk Ayat 3-4 Dan Al-A'raf Ayat 56)", *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu AlQuran Dan Tafsir* 5, no. 1 (2020), 121–36 <<https://doi.org/10.30868/at.v5i1.>>.

²³ *Ibid.* 129

dalam Islam dengan dalil-dalil terperinci sebagai sumber utama, dan memiliki tujuan untuk mewujudkan kemaslahatan makhluk bumi dan menghindari dari segala kerusakan.²⁴

Dalam kaitan dengan menjaga lingkungan hidup, fikih *Al-Bi'ah* dijadikan dasar untuk bertindak, mengambil kebijakan, dan pedoman hidup masyarakat untuk menjaga lingkungan melalui prinsip-prinsip atau pijakan dengan acuan Maqoshid Syariah. Maqoshid berarti teguh pada satu jalan dan *al-i'timad* atau menjadi pijakan. Sedangkan syariah berarti hukum Allah Swt yang ditujukan untuk manusia dengan cakupan luas, mulai dari sifat yang bijaksana, cara hidup sehari-hari, serta tata cara yang mengatur agar manusia sukses menjalani hidup di dunia dan akhirat.²⁵ Maqoshid Syariah dijadikan sebagai landasan paradigmatis dalam Fikih bi'ah karena berperan dalam tarjih jika ada persoalan hukum Islam, terdapat kontradiksi, atau parsial dengan dalil spesifik.²⁶

Faktor kerusakan lingkungan ada banyak, namun Islam menempatkan manusia sebagai faktor utama penyebab kerusakan lingkungan. Perilaku manusia yang seharusnya menjaga planet bumi malah melakukan kerusakan, hal itu terjadi karena banyak manusia yang tidak taat terhadap Perintah Allah Swt dan melenceng dari

²⁴ Mariatul Istiani dan Muhammad roy Purwanto, "Fiqh Bi'ah Dalam Perspektif Al Qur'an," *Jurnal At-Thulab* 1, no. 1 (2019): 27

²⁵ Holilur Rohman, *Metode Penetapan Hukum Islam Berbasis Maqashid Al-Syari'ah*, edisi 1 (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2020), 1.

²⁶ Muhammad Az-Zuhaili, *Mausu'ah Qadhaya Islamiyyah Mu'ashirah*, (Damaskus: Dar al-Maktabi, "t.th"), 632-633.

ajaran Islam seperti tertuang dalam Surah Ar-Rum Ayat 41 yang artinya:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي
عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka Kembali (ke jalan yang benar)” (QS. Ar- Rum (30): 41).²⁷

Ayat tersebut mengungkapkan jika ada manusia yang tidak amanah, hal ini karena tugas manusia di bumi adalah sebagai khalifah atau wakil Allah Swt. Tugas wakil Allah Swt yaitu menjaga, memperbaiki, dan memperindah bumi serta menjaga keseimbangan, namun manusia malah gemar membuat kerusakan di panet bumi.²⁸

Dari pandangan tersebut, fikih *Al-Bi'ah* memiliki semangat untuk mengatur hubungan manusia dengan lingkungan secara terperinci melalui norma dan penjabaran dari ajaran Al Quran dan Sunnah. Jadi paradigma fikih bi'ah memandang permasalahan lingkungan harus dihadapi demi keberlangsungan bersama di

²⁷ Tim Penerjemah Al-Qur'an UII, Al-Qur'an dan Tafsir (Yogyakarta: UII Press, 1991), 725

²⁸ Juni Ratnasari dan Siti Chodijah, "Kerusakan Lingkungan Menurut Sains Dan Ahmad Mustafa Al-Maraghi: Studi Tafsir Al-Maraghi Pada Surat Al-Rum Ayat 41, Al-Mulk Ayat 3-4 Dan Al-A'raf Ayat 56)", *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu AlQuran Dan Tafsir* 5, no. 1 (2020), 121–36 <<https://doi.org/10.30868/at.v5i1.>>.

dunia.²⁹

Dalam pandangan lain, Yusuf al-Qaradhawi berpendapat Fikih *Al-Bi'ah* dapat dijadikan sebagai etika hidup dalam menjalin hubungan dengan lingkungan. Etika lingkungan dalam Fikih *Al-Bi'ah* Yusuf Qaradhawi yaitu menggunakan prespektif teologis yang digunakan untuk tercapainya tujuan-tujuan syariat. Tujuan-tujuan syariat yaitu menjaga jiwa, akal, keturunan, harta, dan agama. Dalam praktiknya, Yusuf Qaradhawi merumuskan prinsip tanggungjawab. Prinsip ini menempatkan manusia sejajar dengan makhluk lainnya baik secara transenden (vertical) maupun dengan sesama anggota ekologis lainnya (horizontal). Dengan kata lain, selain manusia merupakan anggota dari makhluk ekologis lainnya yang memiliki posisi sejajar, namun manusia juga harus menjaga, menghormati, dan memelihara keselarasan antara anggota ekologis tersebut karena manusia mendapat amanah oleh Allah Swt sebagai Khalifah (Wakil Allah di Bumi).³⁰

5. Lingkungan Hidup

Menurut Undang-undang No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup dalam Bab 1 pasal 1 ayat 1, lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan

²⁹ Ali Yafie, *Merintis Fiqh Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Ufuk Press, 2006), 159.

³⁰ Saharudin Aziz Ghufroon, "ISLAM DAN KONSERVASILINGKUNGAN (Telaah Pemikiran Fikih Lingkungan Yusuf Al-Qaradh&wt)," *Millah* 6, no. 2 (2007), 4-5.

perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.³¹

Otto Sumarwoto, ahli lingkungan menyebutkan, lingkungan dalam Bahasa Inggris disebut *environment*. Dalam pengertian yang lebih luas, lingkungan atau lingkungan hidup merupakan segala sesuatu yang ada pada setiap makhluk hidup atau organisme dan berpengaruh pada kehidupannya. Contoh, pada hewan seperti kucing, segala sesuatu di sekeliling kucing dan berpengaruh pada keberlangsungan hidup kucing tersebut maka itulah lingkungan hidupnya. Demikian pula pada suatu jenis tumbuhan tertentu, misalnya pohon mangga atau padi di sawah, segala sesuatu yang mempengaruhi pertumbuhan atau kehidupan tanaman tersebut itulah lingkungan hidupnya.³²

Lingkungan hidup meliputi tiga jenis;

a. Lingkungan Hidup Alami

Lingkungan hidup alami merupakan lingkungan bentukan alam yang terdiri atas pelbagai sumber alam dan ekosistem dengan komponen-komponennya, baik fisik atau biologis. Lingkungan hidup alami bersifat dinamis karena memiliki

³¹ States and others. UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA..., 2

³² Mohammad Muhyidin Nurzaelani, "PERAN GURU DALAM PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP," *Jurnal Teknologi Pendidikan* 6, no. 1 (2017), 1–14 <<http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/TEK/article/view/503/403>>.

tingkat heterogenitas organisme yang sangat tinggi.³³

b. Lingkungan Hidup Buatan

Lingkungan hidup buatan mencakup lingkungan buatan manusia yang dibangun dengan bantuan atau masukan teknologi, baik teknologi sederhana maupun teknologi moderen. Lingkungan hidup buatan bersifat kurang beraneka ragam karena keberadaannya selalu diselaraskan dengan kebutuhan manusia.³⁴

c. Lingkungan Hidup Sosial

Lingkungan hidup social terbagi menjadi dua;

1) Lingkungan Hidup Sosial Manusia

Lingkungan hidup sosial manusia terbentuk karena adanya interaksi sosial dalam masyarakat. Hubungan antara individu dan masyarakat sangat erat dan saling mempengaruhi serta saling bergantung.³⁵

2) Lingkungan Hidup Sosial Seluruh Mahluk Hidup

Dalam kenyataan kehidupan sosial juga diisi dengan kekerabatan sosial antara individu dari jenis yang sama. Misalkan kekerabatan harimau dengan harimau sejenis, antara gajah dengan gajah, antara burung dengan burung. Jadi, kekerabatan sosial meliputi manusia dengan manusia

³³ *Ibid.*

³⁴ *Ibid.* 6.

³⁵ *Ibid.* 6.

maupun hewan dengan hewan. Hubungan sosial seluruh mahluk hidup timbul karena kebutuhan fisiologi yang sama, seperti makanan dan air. Oleh sebab itu seluruh mahluk hidup dengan lingkungan saling terkait dan membutuhkan.³⁶

³⁶ *Ibid.* 6.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan penelitian studi literatur atau studi kepustakaan (*library research*). Jenis penelitian ini adalah analisis buku teks, analisis buku teks adalah buku-buku pelajaran dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi.¹

B. Sifat Penelitian

Studi kepustakaan dengan jenis penelitian analisis buku teks bersifat evaluasi yaitu untuk mengukur relevansi materi buku dengan perkembangan sosial budaya masyarakat serta perkembangan teknologi mutakhir.²

C. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan perspektif yuridis, yaitu metode pendekatan yang digunakan dalam analisis mencari prespektif hukum dan penyelesaian masalah hukum. Pendekatan ini didasarkan pada hukum tertulis, prinsip hukum, dan putusan pengadilan yang

¹ Amir Hamzah, *METODE PENELITIAN KEPUSTAKAAN (Library Research) Kajian filosofis, teoritis dan aplikatif*, (Batu: Literasi Nusantara, 2019),34-39.

² *Ibid*

berlaku.³

Pendekatan normatif merujuk pada pendekatan yang menggunakan norma-norma dan prinsip-prinsip Islam sebagai landasan untuk memahami dan mengambil keputusan dalam pelbagai aspek kehidupan. Pendekatan ini berfokus pada hukum Islam (syariah) dan prinsip-prinsip moral yang terkandung dalam Al-Quran dan Hadis, serta interpretasi ulama.⁴

Pendekatan perspektif sosiologis adalah metode yang menggunakan cara pandang tentang manusia sebagai makhluk sosial dan interaksi di dalamnya. Fungsi perspektif sosiologis yakni untuk mengetahui serta memahami gejala-gejala sosial, konflik sosial dan cara-cara untuk menyelesaikannya.⁵

D. Sumber Data

1. Sumber data primer

Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku *Greendeen What Islam Teaches About Protecting The Planet* karya Ibrahim Abdul Matin, *greendeen* Inspirasi Islam dalam Menjaga dan Mengelola Alam yang telah dialih bahasa oleh Aisyah dari penerbit Zaman, Jakarta 2012, tafsir Al-Misbah karya M.

³ Hart, H. L. A, *The Concept of Law*, (Oxford University Press, 2012), 65.

⁴ Mohd Faizal Abdul Khir, "Pendekatan Normatif Dalam Perbandingan Agama: Suatu Analisis Terhadap Al-Quran," *KEMANUSIAAN the Asian Journal of Humanities* 24, no.1 (2017): 81–98, <<https://doi.org/10.21315/kajh2017.24.1.4>>.

⁵ Amir Hamzah, *METODE PENELITIAN*. . . , 39

Quraish Shihab dari penerbit Lentera Hati, Tangerang 2017, Merintis *Fiqh* Lingkungan Hidup karya Prof. AG. M. Ali Yafie yang diterbitkan oleh Ufuk Press, Jakarta 2006.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah koran, media digital dan dokumen dokumen yang berkaitan dengan lingkungan. Seperti laporan Greenpeace Indonesia, Walhi, IPCC, dan berita media online dan offline seperti Tempo.co, Media Indonesia, Harian Kompas.

E. Seleksi Sumber

Penelitian ini menggunakan sumber primer dan sekunder. Penyeleksian sumber data baik primer maupun sekunder dengan cara memilah teori, hasil penelitian, tafsir Al-Qur`an dan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan isu lingkungan. Penelitian ini akan menyajikan sumber dari hasil diskusi tokoh lingkungan baik dari aktivis NGO maupun akademisi.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik Analisis Wacana Kritis (AWK). Kajian wacana menekankan pada persoalan isi, fungsi, dan makna sosial dalam penggunaan bahasa. Sedangkan kajian teks menekankan pada persoalan materialitas, bentuk, dan struktur bahasa. Kajian wacana berakar pada sosiologi, sedangkan kajian teks

berakar pada filologi dan sastra.⁶

Menurut Michel Foucault, analisis wacana kritis merupakan suatu teori untuk melakukan kajian empiris tentang wacana dan perkembangan sosial budaya, memiliki wawasan dan berfungsi membentuk pengetahuan dalam konteks yang spesifik. Juga menghasilkan interpretasi dari wacana-wacana kritis tanpa menggeneralisir konteks lain. Dalam hal ini wacana secara sistematis bukan sekadar kata atau reposisi teks, namun ada dalam ide, opini, konsep, dan pandangan hidup sehingga mampu mempengaruhi cara berfikir dan bertindak.⁷

Dalam penelitian ini, analisis wacana kritis yang digunakan menggunakan model Van Dijk. Kerangka dalam analisis wacana kritis terbentuk atas tiga struktur.⁸

1. Analisis struktur makro (Tematik).

Struktur makro menunjuk pada makna keseluruhan yang dapat dicermati dari tema atau topik yang diangkat melalui pemakaian bahasa dalam suatu wacana.

2. Analisis super struktur (skematik).

Melakukan analisis terkait pendahuluan, isi, penutup, dan simpulan dalam wacana dari seluruh segmen sehingga menjadi satu pemahaman utuh.

⁶ Diana Silaswati and M Pd, "ANALISIS WACANA KRITIS DALAM PENGAJIAN WACANA," *Metamorfosis* 12, no. 1. (2018-2019): 1–10.

⁷ *Ibid.*

⁸ Masitoh, "Pendekatan Dalam Analisis Wacana Kritis," *Jurnal Elsa* 18, no. 1, (2020).

3. Analisis struktur micro.

Analisis struktur micro yaitu mengamati makna secara detail, di sini ada tiga poin.

- a. Analisis struktur micro yakni **mengamati makna (semantik)**, penataan kalimat, dan kata.
- b. Analisis terkait **susunan dan penataan kalimat (sintaksis)**.
Susunan dan pemataan kalimat diracik dengan maksud pesan tersampaikan dengan jelas.
- c. **Pilihan kata yang digunakan (stilistik)** untuk menyampaikan pesan, maksud, dan pemikirannya kepada pembaca.

Model analisis wacana kritis Van Dijk menekankan peran kognisi sosial dalam analisis wacana, yang melibatkan pemahaman bagaimana orang menggunakan dan memahami bahasa untuk mewakili kategori sosial, peristiwa, dan tindakan. Model ini juga menekankan pentingnya konteks dalam analisis wacana, yang melibatkan pemahaman bagaimana wacana dibentuk oleh faktor sosial, budaya, dan sejarah.⁹

Untuk mengoperasionalkan model ini, peneliti perlu memperhatikan beberapa tahap seperti analisis isi, analisis wacana, dan linguistik. Peneliti juga perlu menyadari keterbatasan dan bias

⁹ Dianna R. Mullet, "A General Critical Discourse Analysis Framework for Educational Research," *Journal of Advanced Academics* 29, No.2 (2018), 116–42 <<https://doi.org/10.1177/1932202X18758260>>.

analisis mereka sendiri, seperti latar belakang sosial dan budaya mereka sendiri, dan transparan tentang metode dan temuan mereka.¹⁰

Operasionalisasi analisis wacana kritis menggunakan model Van Dijk melibatkan beberapa langkah. Pertama, peneliti perlu mengidentifikasi wacana yang akan dianalisis dan konteks sosialnya. Dalam skripsi ini berarti peneliti melakukan identifikasi hubungan antara Konsep Agama Hijau (*greendeen*) dengan fenomena kerusakan lingkungan yang sedang terjadi.¹¹

Kedua, peneliti perlu mengidentifikasi strategi diskursif yang digunakan dalam wacana, seperti framing, pra anggapan, dan implikatur. Dalam skripsi ini peneliti perlu memaparkan strategi dalam wacana yang sedang diteliti untuk mempengaruhi opini masyarakat (framing) agar wacana ini dapat memberi dampak bagi masyarakat dan sosial.

Ketiga, peneliti perlu menganalisis dampak dari strategi-strategi pada wacana dalam konteks sosialnya. Keempat, peneliti perlu mengidentifikasi wacana alternatif potensial yang menantang wacana dominan dan pengaruhnya.¹²

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ *Ibid.*

¹² *Ibid.*

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Kerusakan Lingkungan Hidup dan Munculnya konsep Agama Hijau (*greendeen*).

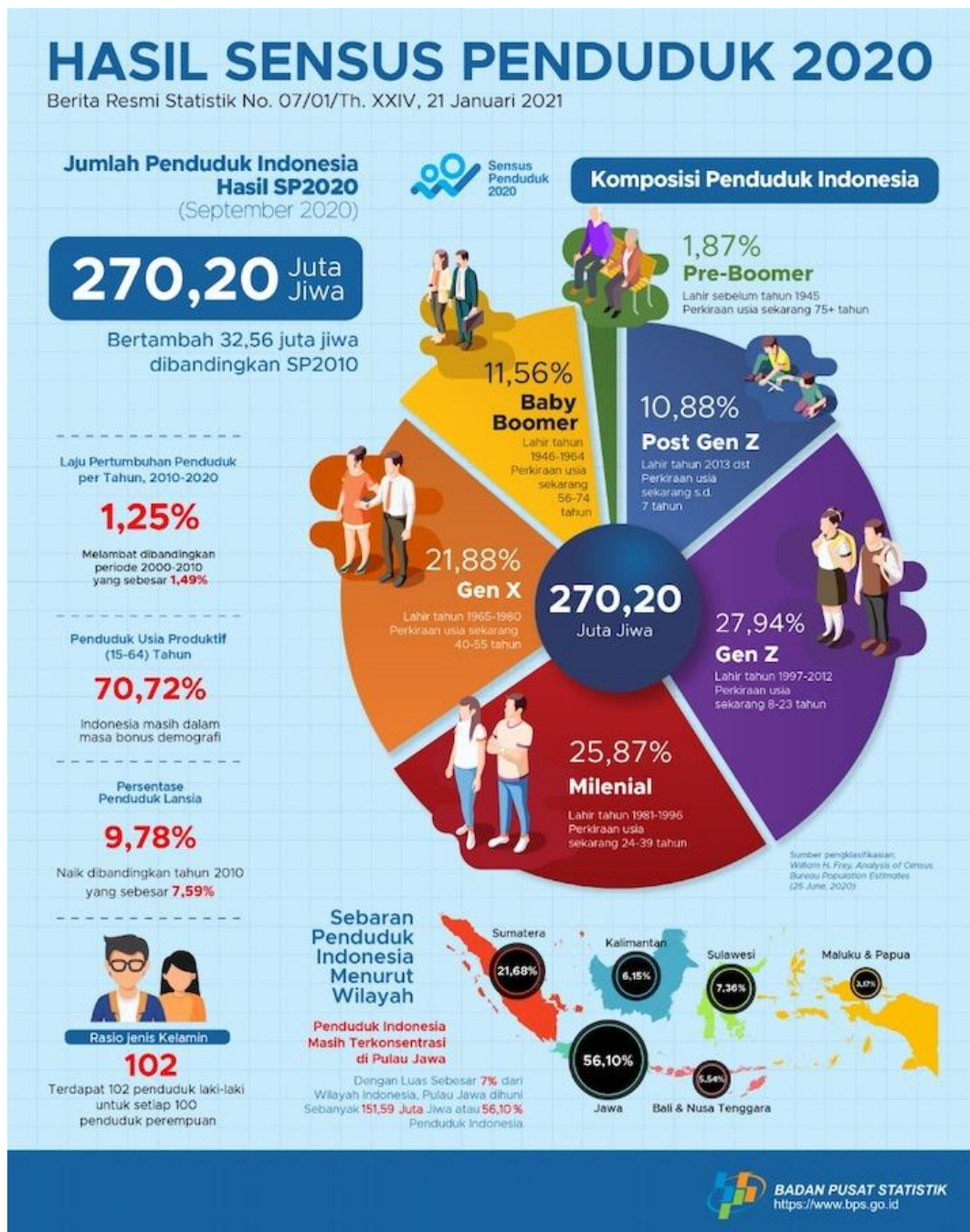
Kerusakan lingkungan adalah memburuknya lingkungan dengan hilangnya sumber daya air, udara, dan tanah (kerusakan ekosistem dan punahnya fauna liar).¹ Melalui definisi tersebut, kita bisa berargumentasi jika salah satu penyebab kerusakan lingkungan karena aktivitas manusia. Argumentasi ini bisa kita terima secara nalar karena setiap tahun jumlah penduduk semakin banyak. Jika jumlah penduduk meningkat, sumber daya yang diproduksi untuk memenuhi kebutuhan manusia akan semakin bertambah.² Bahan utama untuk memenuhi kebutuhan manusia tentu berasal dari alam. Jadi alam akan digali dan diolah sedemikian rupa hingga menjadi produk yang siap digunakan. Sebagai contoh kita bisa melihat laju pertumbuhan penduduk di Indonesia selama 10 tahun terakhir seperti terlihat melalui gambar berikut.

¹ Muannif Ridwan, Sri Hidayanti, dkk, "Studi Analisis Tentang Kepadatan Penduduk Sebagai Sumber Kerusakan Lingkungan Hidup", *IndraTech*, 2, no. 1 (2021), 25–36 <<https://doi.org/10.56005/jit.v2i1.43>>.

² Fachruddin Mangunjaya, "Kerusakan Lingkungan: Epistemologi Sains Islam Dan Tanggung Jawab Manusia," *Jurnal THEOLOGIA* 26, no.1 (2016), 58–72 <<https://doi.org/10.21580/teo.2015.26.1.407>>.

HASIL SENSUS PENDUDUK 2020

Berita Resmi Statistik No. 07/01/Th. XXIV, 21 Januari 2021



Gambar 0. 1 Laju Jumlah Penduduk Indonesia

(Sumber:<https://www.bps.go.id/website/images/Hasil-SP2020-ind.jpg>)

Data tersebut menunjukkan penduduk Indonesia bertambah sebanyak 32,65 juta jiwa dari 2010 sampai 2020. Data ini belum menggambarkan laju pertumbuhan dari seluruh dunia. Selain itu

laporan Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC) yang ke 4 tahun 2007, atau sering disebut Assessment Report (AR) menyebutkan; Pemanasan iklim benar-benar terjadi, peningkatan rata-rata suhu global sudah diamati sejak abad ke-20, penyebab pemanasan tersebut besar kemungkinan akibat peningkatan konsentrasi gas rumah kaca yang dilakukan oleh manusia. Laporan IPCC ini direview oleh 6000 ilmuwan dari seluruh dunia, artinya laporan ini ada pertanggungjawaban ilmiah yang valid. Laporan ini menjadi penguat jika cara pandang dan aktivitas manusia turut menyumbang kerusakan lingkungan.³

Jika bumi terus dieksploitasi untuk memenuhi kebutuhan manusia hingga di luar batas kemampuan bumi, yang terjadi yaitu bumi akan mengalami kerusakan. Kerusakan lingkungan/bumi bisa kita lihat dari peristiwa pemanasan global (*global warming*), perubahan iklim yang ekstrem (*climate change*), banjir, tanah longsor, dan kebakaran hutan.⁴ Sebagai contoh kita bisa melihat meningkatnya bencana alam di Indonesia seperti terlihat dalam tabel berikut.

Tabel 0. 1: (<https://www.bps.go.id/indicator/168/954/1/banyaknya-desa-kelurahan-menurut-jenis-bencana-alam-dalam-tiga-tahun-terakhir.html>)

	Banyak	Desa	Menurut	Jenis	Bencana	
Provinsi		Banjir	Gempa Bumi	Gunung		Kekeringan

³ *Ibid.*

⁴ *Ibid.*

	Tanah Longsor			Meletus	Kebakaran Hutan	
Tahun	2021	2021	2021	2021	2021	2021
ACEH	198	1435	493	1	43	173
BALI	105	732	79	0	8	2
BANTEN	96	342	158	0	8	77
BENGKULU	81	455	66	0	4	19
D.I. YOGYAKARTA	59	476	52	3	4	31
DKI JAKARTA	7	380	1	0	1	0
GORONTALO	65	65	95	0	9	57
JAMBI	57	476	36	0	16	16
JAWA BARAT	1.288	1193	601	0	76	442
JAWA TENGAH	1.190	1249	114	26	49	278
JAWA TIMUR	511	1176	2449	74	50	156
KALIMANTAN BARAT	66	864	0	0	135	75
KALIMANTAN SELATAN	74	929	0	0	60	35
KALIMANTAN TENGAH	24	735	0	0	66	37

KALIMANTAN TIMUR	74	343	6	0	52	32
KALIMANTAN UTARA	42	200	18	0	13	6
KEP. BANGKA BELITUNG	1	59	0	0	14	0
KEP. RIAU	25	61	0	0	57	27
LAMPUNG	70	328	47	0	11	30
MALUKU	58	153	106	0	26	26
MALUKU UTARA	80	270	589	1	16	12
NTB	44	187	100	0	19	88
NTT	610	570	246	54	144	454
PAPUA	146	204	57	0	14	9
PAPUA BARAT	72	138	318	0	12	5
RIAU	21	455	0	0	194	51
SULAWESI BARAT	144	125	498	0	8	22
SULAWESI SELATAN	251	620	272	0	22	60
SULAWESI TENGAH	133	567	556	0	29	42

SULAWESI TENGGARA	46	240	43	0	12	16
SULAWESI UTARA	218	288	349	0	25	24
SUMATERA BARAT	222	342	364	0	18	43
SUMATERA SELATAN	103	380	49	0	64	98
SUMATERA UTARA	483	732	964	82	59	127

Temuan-temuan persoalan lingkungan di atas tidak jauh berbeda dengan temuan Ibrahim Abdul Matin, misalnya, pada era moderen ini manusia membangun teknologi listrik dengan energi nuklir, di lain sisi dampak dari pembakaran dari energi nuklir dapat mencemari udara dan menimbulkan efek gas rumah kaca. Pada contoh yang lebih sederhana, manusia moderen lebih senang mengkonsumsi makanan kemasan ketimbang makanan organik. Dampak yang terjadi yaitu menumpuknya sampah plastik yang sulit terurai dan akan mempengaruhi bumi bahkan bisa membawa penyakit bagi kehidupan manusia. Hal ini juga pernah terjadi pada negara adidaya di zaman kuno, pada masa itu orang-orang Romawi mbangun sistem irigasi yang maju untuk mengairi air ke kota-kota, meskipun begitu mereka kurang memperhatikan cara pengelolaan sampah, akibatnya wabah pes menyerang negeri tersebut.⁵

⁵ Ibrahim Abdul-Matin, *What Islam Teaches. . .*, 40

Kerusakan lingkungan memiliki sifat multidimensi, artinya kerusakan lingkungan harus dilihat secara utuh. Jadi kerusakan lingkungan bukan hanya dilihat dari benda dan fenomena yang dapat dilihat oleh mata seperti sampah, bencana alam, dan perubahan iklim secara ekstrem. Kerusakan lingkungan juga dapat dilihat dari konsep pemikiran, dalam hal ini yaitu cara pandang manusia terhadap lingkungan.

Setelah revolusi industri, kebanyakan manusia menggunakan pandangan antroposentris dalam melihat lingkungan. Pandangan antroposentris merupakan paradigma yang menganggap alam dengan segala isinya merupakan bahan pokok atau harta yang tersedia dan dapat digunakan untuk mempermudah kehidupan manusia agar hidup manusia lebih sejahtera dan makmur.⁶ Paradigma antroposentris ini telah membentuk watak manusia menjadi eksploratif untuk menemukan hal-hal baru demi mempermudah kehidupan manusia. Namun, pada lain sisi paradigma ini juga membentuk watak eksploitatif yang mendorong manusia mengeksploitasi alam dengan segala isinya sampai melebihi batas aman sehingga terjadi kerusakan lingkungan hidup seperti saat ini.⁷

Setelah melihat pelbagai faktor penyebab kerusakan lingkungan

⁶ Aisyah Nurhayati, Zulfa Izzatul Ummah, and Sudarno Shobron. "Kerusakan Lingkungan Dalam Al-Qur'an," *SUHUF* 30, no. 2 (2018), 194–220.

⁷ *Ibid.*

hidup di atas, maka dibutuhkan paradigma baru yang menyentuh sisi religiusitas manusia. Albert Eistein pernah menulis tentang keyakinannya terhadap agama, ia berpendapat hanya agama yang dapat menjadi penopang ilmu pengetahuan untuk kemanusiaan dan peradaban.⁸ Pandangan antroposentris yang bertemu dengan kemajuan teknologi menjadi ramuan kuat yang dapat merusak lingkungan hidup. Dua hal tersebut sejak revolusi industri pada abad 17 dan 18 memuncak menjadi kiblat sistem ekonomi kapitalis. Oleh sebab itu diperlukan kaidah-kaidah agama sebagai penyeimbang agar peradaban manusia tidak lumpuh karena sains jauh dari kaidah-kaidah agama.⁹

Dalam hal ini, kaidah agama yang digunakan yaitu agama Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Hadis namun sudah dikemas dalam sebuah konsep/kerangka berfikir atau wacana. Wacana ini kemudian diterjemahkan ke dalam rencana, rencana ini kemudian dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Konsep tersebut yaitu Agama Hijau (greendeen), konsep Agama Hijau (greendeen) memuat enam prinsip utama dengan kerangka dasar yaitu bumi merupakan tempat suci sebagaimana sebuah masjid.

Ibrahim berpendapat jika bumi dan segala isinya adalah suci, pemikiran ini diperoleh dari ayah Ibrahim ketika melakukan

⁸ Fachruddin Mangunjaya, "Kerusakan . . .," 59

⁹ *Ibid.* 61

pendakian di Bear Mountain, utara New York. Ketika masuk waktu sholat Ashar, ayah Ibrahim membersihkan sebidang tanah kecil dari ranting, dan dedaunan, kemudian mengerjakan sholat di tempat itu. Ayah Ibrahim kemudian mengutip hadis Nabi Muhammad: “Di manapun kamu berada saat waktu sholat tiba, maka kerjakanlah sholat”.¹⁰ Pemahaman ini harus kita lihat secara utuh, yaitu sebagai pemahaman yang wajar sebagai seorang mualaf.

Peristiwa tersebut mampu merubah cara pandang Ibrahim tentang tempat sholat. Menjadi muslim di Amerika Serikat berarti menjadi minoritas, sebagai komunitas minoritas, orang-orang muslim di wilayah Ibrahim hanya memiliki satu lokasi untuk beribadah yaitu di masjid al-Taqwa, Brooklyn. Selama ini Ibrahim menganggap jika lokasi sholat hanya boleh di lakukan di masjid.¹¹ Berangkat dari peristiwa tersebut Ibrahim menawarkan satu konsep keyakinan dalam hal cara memandang bumi/alam bagi seorang muslim yang ingin menerapkan Agama Hijau (greendeen). Seorang muslim harus yakin jika bumi merupakan tempat suci sebagaimana sebuah masjid, karena bumi merupakan tempat suci, maka kita harus menjaga kesucian dan kebersihan bumi sebagaimana menjaga kesucian dan kebersihan masjid. Dalam konteks menjaga kesucian dan kebersihan bumi, seorang muslim tidak boleh melakukan

¹⁰ Ibrahim Abdul-Matin, *What Islam Teaches About Protecting the Planet*, alih bahasa Aisyah, *Greendeen Inspirasi Islam dalam Menjaga dan Mengelola Alam*, Cet. 1 (Jakarta: Zaman, 2012), 314.

¹¹ *Ibid*

aktivitas yang merusak, merugikan, dan mengotori alam/bumi.¹²

2. Prinsip-prinsip Agama Hijau (*greendeen*)

Setelah mengetahui konsep dasar di atas, yaitu bumi merupakan tempat suci sebagaimana masjid dan kita sebagai manusia tidak boleh melakukan aktivitas yang merusak, merugikan, dan mengotori alam/bumi sebagaimana kita tidak boleh mengotori dan merusak masjid. Kemudian konsep ini akan menjadi dasar pemikiran bagi enam prinsip Agama Hijau (*greendeen*). Dalam konsep Agama Hijau (*greendeen*), enam prinsip ini merupakan penegasan jika Islam selaras dengan pelestarian lingkungan. Prinsip ini dihimpun oleh Faraz Khan, ahli yang fokus membahas Islam dan lingkungan.¹³

a. Tauhid (Memahami kesatuan Tuhan dan ciptaan-Nya)

Sebagai upaya untuk menerapkan konsep Agama Hijau (*greendeen*), yang pertama kita harus sadar dan menyadari jika seluruh alam semesta ini berasal dari Allah swt. Kesadaran ini memuat dimensi keimanan seorang muslim. Kesadaran ini bersandar pada Al-Quran surah *az-Zumar* ayat 38 yang artinya:

وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ لَيَقُوْلُنَّ اللّٰهُ قُلْ اَفَرَايْتُمْ مَّا تَدْعُوْنَ
مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ اِنْ اَرَادَنِیْ اللّٰهُ بِضُرٍّ هَلْ هُنَّ كَاشِفٰتُ ضُرِّهِۗۤ اَوْ اَرَادَنِیْ بِرَحْمَةٍ هَلْ
هُنَّ مُمْسِكٰتُ رَحْمَتِهٖۚ قُلْ حَسْبِیْ اللّٰهُ عَلَیْهِ يَتَوَكَّلُ الْمُتَوَكِّلُوْنَ

“Sekiranya kamu bertanya kepada mereka, “Siapakah yang

¹² *Ibid.* 19-24

¹³ *Ibid.* 25

telah menciptakan langit dan bumi?” Mereka pasti akan menjawab, “Allah”. Tanyakan, bagaimana pendapatmu terhadap doa yang kau tujukan kepada selain Allah, bila Allah menghendaki akan bencana, apakah sesembahanmu itu dapat menangkalnya? Atau bila Allah menghendaki aku mendapat rahmat dari-Nya, apakah sesembahan itu dapat menolaknya? Katakanlah, “Allah sangat cukup bagiku.” Kepada-Nya seharusnya orang-orang bertawakal berserah diri.” (Q.S az-Zumar [39]: 38).¹⁴

Ayat di atas membawa pesan dengan jelas, jika Allah swt merupakan satu-satunya pencipta alam semesta ini. Keindahan alam (langit dan bumi) dengan segala isinya merupakan pesan jika manusia sebagai wakil Allah swt harus memelihara alam dengan segala isinya. Jadi pada dasarnya ketika kita merusak alam berarti melakukan pembantaian kepada makhluk Allah swt yang senantiasa berdoa kepada-Nya.¹⁵ Jika manusia melakukan hal itu, artinya manusia menyalahi tujuan diciptakan alam semesta ini, karena tujuan diciptakan alam agar semua makhluk dapat berdoa kepada-Nya.¹⁶ Dalam kerangka Agama Hijau (*greendeen*), apabila seorang manusia merusak alam atau melakukan eksploitasi alam secara berlebihan hingga menyebabkan rusaknya alam/lingkungan hidup, orang tersebut melakukan kufur nikmat (tidak bersyukur atas nikmat yang

¹⁴ Tim Penerjemah Al-Qur'an UII, Al-Qur'an dan Tafsir (Yogyakarta: UII Press, 1999), 828

¹⁵ Mamluatun Nafisah, "TAFSIR EKOLOGI: Menimbang Hifz al-Bīah sebagai Uṣul ash-Sharī'ah dalam Alquran," Al-Fanar: *Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir* 2, no. 1 (2019), 100.

¹⁶ *Ibid.*

diberikan Allah swt). Pelaku yang melanggar perintah Allah swt untuk menjaga alam namun mengingkari disebut memungkari Tuhan atau tidak menuruti perintah Tuhan. Dalam kerangka Tauhid, orang yang melakukan kemungkaran disebut kafir.¹⁷ Di sini terjadi titik temu yaitu menjaga lingkungan merupakan bagian dari sistem nilai dalam berketuhanan (Iman).

b. Ayat (Melihat tanda-tanda kebesaran Tuhan)

Allah swt tidak menunjukkan Dzat-Nya secara langsung kepada makhluk ciptaan-Nya, artinya manusia tidak dapat melihat Tuhan sebagaimana manusia dapat melihat makhluk ciptaan-Nya. Namun hakikat keberadaan Tuhan sudah banyak dijelaskan oleh Al Quran. Oleh sebab itu, bisa kita pastikan jika segala sesuatu yang bisa dilihat oleh manusia secara langsung, bukanlah Tuhan. Allah swt menganjurkan manusia untuk berfikir tentang tanda-tanda kebesaran Tuhan, bukan berfikir tentang Dzat Tuhan. Ada dua wujud tanda kebesaran Tuhan. Pertama, ayat Qauliyah (tanda terucap). Tanda ini adalah ayat yang memuat firman Tuhan, terkumpul di dalam Al Quran yang terdiri dari 144 surat dan 6666 ayat. Sekian banyak ayat ini membahas pelbagai aspek, mulai dari kehidupan, aspek ekonomi, sampai tata cara mengenal Tuhan.¹⁸

¹⁷ Taufiqur Rahman, "Konsep Green Deen . . .," 46

¹⁸ Iwan Marwan, "Objektivitas Semiotika (Ilmu Tanda) Menyikapi Firman (Tanda-Tanda Kebesaran) Tuhan," *SASTRANESIA* 5, no. 4 (2017), 67.

Kedua, ayat Kauniah (tanda terwujud). Tanda kebesaran Allah swt dalam ayat Kauniah bisa berupa fenomena, benda, kejadian, dll. Ayat Kauniah ini berupa alam semesta dengan segala isinya. Dalam penggalan surah *Fushilat* ayat 53 dijelaskan:

سُرِّيهِمْ ءَايَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ
أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ۝

“Akan Kami tunjukkan mereka bukti-bukti (keskuasaan) Kami di segala penjuru dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar. Apakah Tuhanmu tidak cukup sebagai Pengawas bagimu, bahwa Dialah Maha Menyaksikan segala sesuatu?” (Q.S Fushilat [41]: 53).¹⁹

Secara tegas ayat di atas menjelaskan jika Allah swt menunjukkan tanda-tanda kebesaran-Nya di seluruh alam semesta agar seluruh makhluk ciptaan-Nya berfikir, memperhatikan, dan merenungi jika ada bukti konkret yang menegaskan kekuasaan dan kebesaran Tuhan.²⁰ Dalam konsep Agama Hijau (*greendeen*) seorang muslim diajak untuk terus berfikir dan merenungi tanda-tanda kebesaran Tuhan melalui lingkungan yang ada disekeliling kita, seperti pepohonan,

¹⁹ Tim Penerjemah Al-Qur'an UII, *Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: UII Press, 1999), 864.

²⁰ Iwan Marwan, “Objektivitas. . .,” 67.

gunung, lautan, kicaun burung, dll. Tujuan membaca ayat Kauniyah (tanda-tanda terwujud) tidak lain untuk mengenal dan selalu mengingat Allah swt. Karena manusia cenderung melupakan fakta jika ada Tuhan yang Maha Kuasa. Setelah mengenal dan mengingat Allah swt secara mendalam diharapkan dapat menambah keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt. Jadi, dalam prinsip kedua ini memuat pesan agar seorang muslim senantiasa menjaga alam, karena alam merupakan bagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah swt yang berfungsi untuk menambah keimanan dan ketaqwaan dan pengingat terhadap Tuhan.²¹

c. Khalifah (Penjaga di Bumi)

Mengikuti prinsip Agama Hijau (*greendeen*) berarti harus menyadari jika manusia diciptakan dari saripati tanah, oleh sebab itu manusia harus menjaga bumi.²² Dalam prinsip Agama Hijau (*greendeen*) yang pertama sudah dijelaskan jika Allah swt menciptakan bumi dan segala isinya, kemudian Allah swt menunjuk manusia sebagai wakil-Nya di muka bumi untuk memelihara ciptaan-Nya tersebut.

Hubungan antara alam dengan manusia merupakan hubungan yang tidak bisa dipisahkan. Manusia dengan alam

²¹ Ibrahim Abdul-Matin, *What Islam Teaches*. . . , 27

²² *Ibid.* 28

saling bergantung untuk kelangsungan hidup keduanya. Namun manusia diberi hak istimewa oleh Allah swt sebagai khalifah (wakil Allah di muka bumi), maka dari itu segala kehidupan dibuat tunduk pada manusia dalam rangka menjalankan tugas kekhalifahan di muka bumi. Seperti tertera dalam surah *Ibrahim* ayat 32-33 yang artinya: “Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezeki untukmu; dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai. Dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus menerus beredar (dalam orbitnya); dan telah menundukkan bagimu malam dan siang.”²³

Pada dasarnya manusia memiliki dua potensi ketika bersikap dengan alam. Pertama berpotensi merusak alam menjadi buruk jika manusia melakukan eksploitasi secara berlebihan. Kedua, manusia dapat memelihara alam jika manusia memanfaatkan alam sesuai kebutuhan yang wajar dan melestarikan kembali apa yang telah diambil dari alam agar keseimbangan antara alam dengan manusia tetap terjaga.²⁴ Cara

²³ Taufiqur Rahman, “Konsep *greendeen*. . .,”⁴⁸

²⁴ Dede Rodin, “Alquran dan Konservasi Lingkungan: Telaah Ayat-ayat Ekologis,” *Jurnal Al Tahrir* 17, No. 2 (2017), 404

hidup Agama Hijau (*greendeen*) menghendaki umat muslim untuk menjalin hubungan dengan alam seperti cara yang kedua sebagaimana wakil Tuhan di muka bumi.

d. Amanah (Menjaga kepercayaan Tuhan)

Mengikuti Agama Hijau (*greendeen*) dalam prinsip ini artinya seorang muslim harus sadar jika kita dipercaya oleh Tuhan sebagai khalifah (wakil Allah Swt di muka bumi). Tuhan tidak sekedar memberikan kepercayaan kepada manusia tanpa diberi bekal, oleh karena itu, Tuhan membekali manusia dengan anugerah kemampuan berbicara, pengetahuan, dan kebebasan untuk membuat pilihan. Namun banyak manusia yang lalai dan ingkar sehingga menggunakan anugerah dari Tuhan untuk mengeksploitasi alam demi kepentingan pribadi. Dalam kerangka Agama Hijau (*greendeen*), kita harus menjaga kepercayaan Tuhan dengan cara senantiasa memuji Allah swt, mengabdikan kepada Allah swt, serta menjaga dan melestarikan planet ini.²⁵

e. Adil (Memperjuangkan keadilan)

Cara pandang antroposentris yang menganggap alam dengan segala isinya merupakan bahan pokok atau harta yang tersedia dan dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia bertemu dengan perkembangan teknologi, ditambah

²⁵ Ibrahim Abdul-Matin, *What Islam Teaches*. . .,30-31

dengan sistem ekonomi kapitalis, mampu mendorong sebagian manusia mengeruk sumber daya alam, memperkosa alam, bersama-sama memperluas perdagangan dan terus mencari sumber daya alam baru hanya untuk menciptakan lebih banyak produk-produk untuk kebutuhan hidup manusia. Semua ini dilakukan hanya untuk kepentingan pribadi atau kepentingan materil. Perilaku sebagian manusia seperti ini seringkali membawa korban bagi sebagian manusia lain, yaitu kelompok masyarakat yang tidak memiliki kekuatan politik dan ekonomi harus menanggung dampak pencemaran dan kerusakan lingkungan.²⁶

Argumentasi ini Ibrahim peroleh dari cendekiawan Islam Amerika Serikat, Imam Zaid Shakhir. Ia mengungkapkan arti dari Al Quran surah al-Rum ayat [30]: 41 yaitu: “Telah tampak kerusakan di darat dan di laut akibat perbuatan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali ke jalan yang benar.” Imam Zaid Shakir juga menyebutkan, para mufasir awal mengartikan kerusakan sebagai rusaknya fungsi ekologis seperti kekeringan atau ketiadaan hasil laut.²⁷ Argumentasi di atas menunjukkan jika sejak zaman dulu manusia memiliki kemampuan untuk

²⁶ *Ibid.* 32

²⁷ *Ibid.*

melakukan perbuatan yang merusak.

Dalam kerangka Agama Hijau (*greendeen*), kita diajak untuk sadar dan menyadari jika tanah, air, udara, tumbuhan, binatang, dan manusia merupakan suatu ekosistem yang saling terhubung. Jika kita melakukan eksploitasi secara berlebihan terhadap salah satu unsur yang ada, misalnya eksploitasi hasil laut, tanah (tambang), binatang, pohon, dan mineral. Pemanfaatan alam secara berlebihan itu akan berdampak pada seluruh makhluk yang ada termasuk manusia itu sendiri karena semua unsur itu saling terhubung sebagai sebuah ekosistem.²⁸

Pandangan ini diharapkan menuntun manusia untuk menerapkan prinsip keadilan mulai dari diri sendiri. Pandangan ini akan membentuk keyakinan jika apapun yang kita lakukan bukan atas dorongan keuntungan pribadi atau materil, karena jika kita melakukan segala sesuatu atas dorongan itu, manusia cenderung melakukan eksploitatif. Oleh sebab itu, kita harus berfikir jika setiap orang memiliki hak dan kesempatan yang sama atas sumber kekayaan alam.²⁹

Poin dalam prinsip ini yaitu, manusia harus memiliki keyakinan jika tumbuhan, binatang, manusia, dan semua ciptaan Allah Swt saling terhubung sebagai sebuah ekosistem. Jika

²⁸ *Ibid.* 33

²⁹ *Ibid.*

manusia meyakini hal itu, sejatinya manusia tidak akan melakukan aktivitas yang merusak serta merugikan sebagian manusia lain dan alam semesta.

f. Mizan (Hidup Seimbang)

Menjalankan konsep Agama Hijau (*greendeen*) berarti kita harus sadar, menyadari serta meyakini jika Allah Swt menciptakan alam semesta dengan seimbang. Konsep ini mengajak kita untuk berfikir dan merenungi keseimbangan yang ada di sekitar kita. Mulai dari diciptakan matahari dan bulan yang bisa digunakan oleh manusia sebagai sistem penanggalan sehingga mengerti kapan waktu menanam atau kapan waktu memanen. Diciptakan siang dan malam, hal ini agar manusia bisa membagi waktu untuk bekerja, tidur, dan beribadah. Allah Swt telah menghadirkan energi yang tidak terlihat, yaitu gravitasi, agar seluruh benda/mahluk hidup tetap berada di atas bumi dan bisa dimanfaatkan oleh manusia.³⁰ Masih banyak contoh tentang keseimbangan selain yang sudah disebutkan di atas apabila kita mau merenungi kekuasaan-Nya. Tentang keseimbangan Allah swt menegaskan dalam Al Quran surah *ar-Rahman* ayat 3-10 yang artinya: “Dia telah menciptakan manusia. Dia mengajarnya pandai bicara dan kecerdasan. Matahari dan bulan beredar menurut perhitungan yang tepat.

³⁰ *Ibid.* 34

Dan tumbuh-tumbuhan dan pohon-pohon kedua-duanya tunduk kepada-Nya. Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan), supaya kamu tidak melampaui batas neraca itu. Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah mengurangi neraca itu. Dan Allah telah meratakan bumi untuk makhluk-Nya.”³¹

Ayat tersebut memberi penegasan jika segala sesuatu sudah disusun oleh Allah swt secara seimbang seperti benda langit yang selalu pada orbitnya (jalan). Dalam Islam sendiri juga ada aturan, misalnya dalam tata cara beribadah, semua ini muncul tidak lain agar terjadi keseimbangan.³² Di beberapa ayat Al Quran ditemukan frasa “untuk kaum yang berfikir”. Dalam hal ini manusia harus selalu menggunakan kecerdasan rasio dan akal budi agar manusia mengetahui tanda-tanda kebesaran-Nya, kemudian manusia selalu bersyukur dan menghindari berbuat kerusakan di muka bumi.³³

Akhir-akhir ini terjadi kerusakan alam, perubahan iklim ekstrem, dan bencana alam karena banyak manusia yang tidak merenungi tentang keseimbangan yang dibuat oleh Allah swt. Oleh sebab itu Agama Hijau (*greendeen*) mengajak manusia untuk menggunakan kecerdasan rasio untuk berfikir dan akal

³¹ *Ibid.*

³² *Ibid.* 35

³³ Taufiqur Rahman, “Konsep *greendeen*. . .” 53

budi untuk merenungi keseimbangan di sekeliling kita, dan kita memiliki kewajiban untuk menjaga keseimbangan tersebut agar alam semesta tidak mengalami kerusakan dan kehancuran.³⁴

B. Pembahasan

1. Kontribusi Konsep Agama Hijau (*greendeen*) dalam bidang kerusakan lingkungan hidup.

Kontribusi konsep Agama Hijau (*greendeen*) yaitu memberi penegasan keberpihakan agama Islam dalam bidang menjaga lingkungan hidup melalui dua hal.

Pertama, memberi penegasan argumentatif jika enam prinsip agama hijau sejalan dengan Islam sehingga konsep Agama Hijau (*greendeen*) dapat dijadikan landasan paradigmatik dalam menjalin hubungan dengan lingkungan. Hal ini dapat kita lihat kemanfaatannya melalui lima prinsip maqoshid syariah.

Kedua, memberi penegasan implemtatif melalui panduan atau cara untuk memanfaatkan sumber energi secara bijaksana dan menerapkan pola hidup ramah lingkungan.

a. Konsep Agama Hijau (*greendeen*) dalam pandangan fikih lingkungan.

Dalam Islam persoalan lingkungan hidup dibahas dalam fikih *al-Bi'ah* atau fikih lingkungan. Fikih lingkungan

³⁴ Ibrahim Abdul-Matin, *What Islam Teaches*. . . , 35

merupakan bagian dari ilmu keislaman (*al-'ulum asy-syari'ah*) yang sering bersinggungan dengan kehidupan umat muslim. Ilmu fikih pada dasarnya merupakan penjabaran nyata dan rinci dari nilai-nilai yang terkandung dalam Al Qur'an dan Sunnah. Namun fikih yang membahas tentang lingkungan hidup belum tersusun secara utuh dalam satu bab khusus. Hal itu karena pada masa itu kerusakan lingkungan hidup belum menjadi pusat perhatian banyak kalangan, termasuk akademisi muslim³⁵

Namun setelah kerusakan lingkungan menjadi persoalan besar sehingga mengancam kelangsungan hidup manusia, maka perlu dihimpun dan dirangkai suatu prinsip, norma, dan nilai, serta ketentuan hukum dari khazanah fikih sebagai paradigma baru tentang lingkungan hidup. Menurut Profesor Ali Yafie, fikih lingkungan hidup berupaya untuk menyadarkan manusia jika menjaga dan memelihara alam/lingkungan hidup merupakan tanggung jawab manusia yang beriman kepada Allah Swt sebagai sebuah amanah. Dengan kata lain, menjaga dan memelihara lingkungan merupakan bagian dari sistem nilai seorang hamba kepada Tuhan (keimanan) dan sebagai wujud nyata menjaga amanah Tuhan sebagai Khalifah di bumi. Argumentasi ini berangkat dari landasan normatif yaitu Al-Qur'an Surah al-Baqoroh ayat 30 yang artinya:

³⁵ Ali Yafie, *Merintis Fiqh Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Ufuk Press, 2006), 160.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“Perhatikanlah sewaktu Tuhanmu berfirman kepada malaikat, Aku akan menciptakan khalifah di bumi. Mereka bertanya keheranan, mengapa Engkau akan menciptakan makhluk yang selalu akan menimbulkan kerusuhan dan pertumpahan darah di bumi, sementara kami senantiasa bertasbih memuji dan mensucikan engkau? Allah berfiran, Aku Maha tau akan sesuatu yang tidak kamu ketahui” (QS. Al – Baqarah (2): 30).³⁶

Tentang ayat di atas M. Quraish Shihab menjelaskan, Allah Swt memutuskan untuk menciptakan manusia di bumi. Allah Swt menyampaikan keputusan ini kepada malaikat, hal ini karena Allah Swt sudah memberikan tugas dan fungsi yang seimbang antara manusia dan malaikat. Malaikat memiliki tugas mencatat amal perbuatan manusia di bumi, sedangkan manusia memiliki tugas sebagai khalifah untuk memelihara alam dan seluruh isinya dengan baik.³⁷

Islam membahas tentang hidup dan kehidupan secara umum dan mendasar yang meliputi alam semesta dan hari akhir. Posisi fikih adalah untuk membahas realita kehidupan manusia secara rinci dan membahas bagaimana manusia menata kehidupan di

³⁶ Tim Penerjemah Al-Qur’an UII, Al-Qur’an dan Tafsir (Yogyakarta: UII Press, 1999), 8.

³⁷ Muhammad Sakti Garwan, “Telaah Tafsir Ekologi Al-Qur’an Surat Al-Baqarah ayat 30,” Jurnal Tajdid 18, no. 1 (2019): 42.

dunia yang menjadi bagian integral dengan kehidupan di akhirat. Dari sudut pandang inilah fikih *al-Bi'ah* masuk untuk membicarakan persoalan lingkungan karena menjadi persoalan bagi kehidupan manusia.³⁸

Dalam pandangan fikih, kehidupan merupakan hal yang mulia, oleh sebab itu seluruh makhluk hidup termasuk manusia dilengkapi naluri untuk mempertahankan kehidupannya. Dari naluri tersebut, manusia memiliki kesadaran (*idrak*) untuk bertahan hidup, dari kesadaran tersebut, kemudian tumbuh dan berkembang daya pilih (*ikhtiar*) dan daya upaya (*kasb*). Dari rangkaian inilah peradaban manusia muncul. Namun untuk memandu kehidupan dan peradaban manusia, Islam memperkenalkan lima konsep dasar agar seluruh rangkaian kehidupan dan peradaban tidak menimbulkan kerusakan, konsep dasar tersebut yaitu *al-kulliyat al-khams* atau *al-dlaruriyat al-khams*. Seluruh isi lima prinsip dasar tersebut menjiwai seluruh isi fikih sehingga dapat dijadikan panduan hidup secara rinci bagi manusia.³⁹

Dalam fikih *al-Bi'ah* lima prinsip dasar itu yaitu *Hifdh al-Nafs* (hak untuk hidup), *Hifdh al-'Aql* (hak berfikir sehat), *Hifdh al-Mal* (hak untuk memiliki harta), *Hifdh al-Nasb* (hak memiliki

³⁸ Ali Yafie, *Merintis. . .*, 162

³⁹ *Ibid.* 164

keturunan), *Hifdh al-Din* (hak menganut keyakinan yang diimaninya).⁴⁰

1) *Hifd al-Nafs* (Hak untuk Hidup)

Prinsip *Hifd al-Nafs* berada di posisi pertama karena diksi (*al-Nafs*) dalam kajian fikih merupakan rangkaian dari tiga unsur yang menjadi satu yaitu jiwa, raga, dan kehormatan seorang manusia. Seorang yang terlahir di dunia harus dijaga jiwa, raga, dan kehormatannya. Masuk usia tertentu, manusia akan dewasa atau (*'aqil baligh*). Dengan itu ia akan disebut *mukallaf* karena sudah cakap dan mampu bertanggung jawab atas segala tingkah laku dan perbuatan sehingga diberi beban hukum. Artinya, seseorang atau diri manusia itu, dengan alasan apapun, dilarang untuk menghilangkan nyawa, menganiaya, dan menodai kehormatan dirinya atau orang lain. Jika hal itu terjadi ia akan mendapat hukuman.⁴¹

Jadi seorang muslim harus menerapkan konsep zuhud. Zuhud bukan berarti membenci dunia atau kehidupan dunia. Menurut Imam Ibnu Qudamah zuhud adalah formulasi untuk berpaling meninggalkan kesenangan dunia, dalam arti tidak menjadikan kesenangan dunia

⁴⁰ *Ibid.* 186-187

⁴¹ *Ibid.*

sebagai tujuan hidup. Manusia tetap boleh memenuhi hasrat untuk kebutuhan hidup seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, keluarga, dan kedudukan. Bahkan memenuhi itu menjadi wajib apabila digunakan untuk melindungi jiwa-raganya (*hifdh al-Nafs*). Namun semua itu bertentangan dengan Islam apabila melebihi batas takaran kebutuhannya atau (*hadd al-kifayah*). Jika manusia mengambil melebihi kebutuhannya atau melakukan eksploitasi berlebihan berarti melakukan ketamakan, keserakahan, kerakusan, dan menunjukkan kecintaan berlebihan terhadap dunia. Pola hidup seperti ini yang menyebabkan kerusakan di bumi. Jika bumi mengalami kerusakan, dampaknya dapat merusak jiwa, raga, serta kehormatan manusia lain.⁴² Oleh sebab itu, manusia harus menikmati apa yang ada di bumi sewajarnya dan tidak boleh eksploitatif agar ekosistem tetap terjaga.

Di sini terjadi titik temu antara konsep Agama Hijau (*greendeen*) yang pertama yaitu Tauhid (Memahami kesatuan Tuhan dan Ciptaa-Nya) dengan *Hifdh al-Nafs*. Dalam kerangka Agama Hijau (*greendeen*), apabila seorang manusia merusak alam atau melakukan eksploitasi

⁴² Ibnu Qudamah, *Minhajul Qashidin: Jalan Orang-orang yang Mendapat Petunjuk*, (Jakarta, Pustaka al-Kautsar, 2004), 338.

alam secara berlebihan hingga menyebabkan rusaknya alam/lingkungan hidup, orang tersebut melakukan kufur nikmat (tidak bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah Swt). Pelaku yang melanggar perintah Allah Swt untuk menjaga alam namun mengingkari disebut memungkari Tuhan atau tidak menuruti perintah Tuhan. Dalam kerangka Tauhid, orang yang melakukan kemungkaran disebut kafir.⁴³ Hal ini boleh dikatakan sebagai sanksi/hukuman bagi *mukallaf*, oleh sebab itu seorang mukmin harus menghindari perbuatan yang membuat ia menjadi kafir.

Dari sini dapat kita simpulkan, korelasi antara menjaga alam dengan menjaga hak hidup manusia terletak pada tanggung jawab kita untuk melindungi dan memelihara kehidupan. Dengan menjalani kehidupan seimbang dengan alam artinya kita memperhatikan keberlanjutan alam dan berkontribusi untuk keberlanjutan hidup umat manusia karena manusia dan alam merupakan ekosistem yang saling membutuhkan.

2) *Hifdh al-'Aql* (Hak Berpikir Sehat)

Seorang muslim tidak boleh membekukan pikiran diri sendiri atau pikiran orang lain dengan alasan apapun. Hal

⁴³ Taufiqur Rahman and others, "IBRAHIM ABDUL MATIN (Studi Tafsir Ekologi Ayat-Ayat Alquran)", *skripsi*, SURABAYA: UIN Sunan Ampel, 2020.

ini karena Islam mengakui hak kebebasan berpikir. Dalam maqoshid syariah, hak berpikir sehat berarti menjaga dan mengembangkan kemampuan berpikir rasional serta kecerdasan intelektual. Hal ini karena akal merupakan anugerah terbesar dari Allah Swt kepada manusia, dan menjaga akal merupakan tanggung jawab setiap muslim.⁴⁴

Dalam konteks fikih *al-Bi'ah*, memelihara akal memiliki hubungan erat dengan salah satu tujuan utama syariat Islam yaitu memelihara kemaslahatan umat manusia. Oleh sebab itu diperlukan akal yang baik untuk mencapai tujuan-tujuan syariat tersebut.⁴⁵

Dalam dimensi fikih lingkungan, memelihara alam/lingkungan memiliki korelasi dengan memelihara akal sehat. Di sini terjadi titik temu antara *Hifdh al-'Aql* dengan konsep Agama Hijau (*greendeen*) yaitu Ayat (Melihat tanda-tanda Kebesaran Tuhan). Argumentasi ini berangkat dari landasan normatif yaitu Al Quran Surah Ali 'Imran [3] ayat 190-191 yang artinya:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ

⁴⁴ Dr. Busyro, M. Ag, *Maqoshid Al-Syariah Pengetahuan Mendasar Mengenai Masalah*, (Jakarta Timur, Prenada Media, 2020), 105.

⁴⁵ Ali Yafie, *Merintis*. . . , 186

وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا ۖ سُبْحَانَكَ قَتْنَا عَذَابَ النَّارِ

“Sungguh di dalam penciptaan langit dan bumi, dalam perbedaan malam dan siang merupakan ayat-ayat kebesaran Allah bagi mereka yang berpikiran cerdas. Yaitu mereka yang selalu ingat Allah pada waktu berdiri, duduk, dan berbaring; mereka selalu berpikir penciptaan langit dan bumi; Mereka akan berkata akhirnya: “Wahai Tuhan kami, Engkau tidak menciptakan ini sia-sia. Maha suci Engkau, lindungilah kami dari siksa neraka.” (Q.S Ali-‘Imran (3): 190-191).⁴⁶

Menurut Hayu Prabowo, alam merupakan perantara manusia untuk mengenal Allah Swt (*ma’rifatullah*) dan mengetahui ilmu Allah Swt (*‘ilmullah*). Seperti dalam Surah Ali ‘Imran tersebut, Allah menciptakan langit dan bumi sebagai tanda agar manusia selalu mengingat Allah, dan manusia harus menggunakan kecerdasan akal untuk menangkap pesan tersebut.⁴⁷

Bagi seorang muslim memelihara alam bukan sekedar menjaga keberlangsungan makhluk hidup di bumi, namun turut menjaga bukti kekuasaan Allah Swt di bumi agar digunakan oleh manusia untuk mengenal Allah Swt. Pada sisi lain, memelihara alam juga turut memberi kontribusi bagi manusia dalam hal memelihara akal manusia karena orang-orang yang cerdas dan berfikir ketika melihat

⁴⁶ Tim Penerjemah Al-Qur’an UII, Al-Qur’an dan Tafsir (Yogyakarta: UII Press, 1999), 132

⁴⁷ Wawancara dengan Dr. Hayu Prabowo, Ketua Lembaga Pemuliaan Lingkungan Hidup dan Sumber Daya Alam MUI di Yogyakarta melalui zoom, tanggal 25 April 2022, Jam 14.15 WIB.

keajaiban dan keindahan alam pasti kagum, rasa kagum tersebut boleh jadi menjadi jalan/perantara untuk lebih dekat dengan Allah Swt.⁴⁸

3) *Hifd al-Mal* (Hak Menjaga Harta)

Dalam Islam setiap manusia dengan alasan apapun dilarang untuk merampas harta milik orang lain. Artinya harta setiap orang harus dilindungi, selain itu hak untuk memperoleh harta juga harus dilindungi. Dalam fikih *al-Bi'ah* seorang muslim harus memelihara harta dengan cara yang bertanggungjawab. Seperti tidak mengeksploitasi sumber daya alam secara berlebihan. Dalam ranah praktik, menjaga harta dapat dilakukan dengan tidak berlaku konsumtif atau boros. Misalnya, melakukan praktik hemat energi, mengurangi limbah, dan menggunakan bahan-bahan ramah lingkungan.⁴⁹ Hal ini karena dalam pandangan fikih lingkungan, harta setiap muslim bukan hanya emas, perak, atau properti. Namun jagad rata, tanah, air dan segala isinya merupakan harta yang harus dijaga. Argumentasi ini berangkat dari landasar normatif yaitu Al Quran Surah Thahaa [20]: 6 yang artinya:

⁴⁸ *Ibid.*

⁴⁹ Ali Yafie, *Merintis. . .*, 186

لَهُ مَا فِي السَّمُوتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَمَا تَحْتَ الثَّرَىٰ

“Bagi-Nya segala yang ada di langit dan segala yang ada di bumi, serta segala yang ada di antara keduanya, juga yang di bawah tanah.” (Q.S Taha (20): 6).⁵⁰

Menurut Hayu Prabowo, alam dan segala yang ada merupakan harta yang harus dijaga dan dipelihara, oleh sebab itu manusia harus menghindari pemborosan dengan cara memanfaatkan air, energi, dan makanan secara bijak. Dalam pandangan fikih lingkungan menjaga harta sama hal dengan menegakkan keadilan, setiap muslim harus memastikan jika dalam pemanfaatan harta (termasuk harta yang berbentuk alam) tidak melanggar hak-hak orang lain atau masyarakat umum karena lingkungan hidup merupakan anugerah dari Allah Swt yang harus dijaga.⁵¹

Dari penjelasan di atas, kita bisa melihat prinsip *Hifdh al-Mal* selaras dengan dua prinsip Agama Hijau (*greendeen*) yaitu amanah (Menjaga Kepercayaan Tuhan) dan Adil (Memperjuangkan Keadilan).

Amanah (Menjaga Kepercayaan Tuhan) dalam Agama Hijau (*greendeen*) artinya seorang muslim harus sadar jika kita dipercaya oleh Tuhan sebagai khalifah (wakil Allah

⁵⁰ Tim Penerjemah Al-Qur'an UII, Al-Qur'an dan Tafsir (Yogyakarta: UII Press, 1999), 552.

⁵¹ Wawancara dengan Dr. Hayu Prabowo, Ketua Lembaga Pemuliaan Lingkungan Hidup dan Sumber Daya Alam MUI di Yogyakarta melalui zoom, tanggal 25 April 2022, Jam 14.15 WIB.

Swi di muka bumi). Tuhan tidak sekedar memberikan kepercayaan kepada manusia tanpa diberi bekal, oleh karena itu, Tuhan membekali manusia dengan anugerah kemampuan berbicara, pengetahuan, dan kebebasan untuk membuat pilihan. Oleh karena itu kita harus menjaga kepercayaan Tuhan dengan cara senantiasa memuji Allah swt, mengabdikan kepada Allah swt, serta menjaga dan melestarikan planet ini.⁵²

Adil (Memperjuangkan Keadilan) dalam kerangka Agama Hijau (*greendeen*) berarti kita diajak untuk sadar dan menyadari jika tanah, air, udara, tumbuhan, binatang, dan manusia merupakan suatu ekosistem yang saling terhubung. Jika kita melakukan eksploitasi secara berlebihan terhadap salah satu unsur yang ada, misalnya eksploitasi hasil laut, tanah (tambang), binatang, pohon, dan mineral. Pemanfaatan alam secara berlebihan itu akan berdampak pada seluruh makhluk yang ada termasuk manusia itu sendiri karena semua unsur itu saling terhubung sebagai sebuah ekosistem. Oleh sebab itu kita harus berlaku adil dalam memanfaatkan alam agar tidak mengganggu hak makhluk hidup lain.⁵³

⁵² Ibrahim Abdul-Matin, *What Islam Teaches*. . .,30-31

⁵³ *Ibid.* 33

4) *Hifd al-Nasb* (Menjaga Keturunan)

Menjaga keturunan dalam maqoshid syariah atau tujuan-tujuan hukum Islam berfungsi untuk mendorong umat muslim dalam membentuk keluarga harmonis, lebih dari itu menjaga keturunan berfungsi untuk melanjutkan keberlangsungan umat manusia.⁵⁴ Dalam hal ini keturunan yang harus dijaga adalah keturunan yang kuat baik dalam hal takwa kepada Allah Swt, kuat secara fisik, maupun kuat secara intelektual.⁵⁵

Dalam fikih lingkungan, konsep memelihara lingkungan berkaitan dengan tanggung jawab manusia terhadap lingkungan untuk menjaga keberlanjutan ekosistem. Hal ini berkaitan dengan tanggung jawab seorang muslim di bumi adalah sebagai Khalifah (wakil Allah di bumi) untuk memelihara alam dan segala isinya, termasuk makhluk hidup. Oleh sebab itu, manusia harus menjaga keturunan dengan menciptakan keturunan yang kuat agar keseimbangan di bumi antara makhluk hidup dengan lingkungan terjaga sebagai sebuah ekosistem yang saling melengkapi.⁵⁶

⁵⁴ Arlinta Prasetya Dewi, 'Maqashid Syari'ah Imam Asy-Syathibi', *Panorama Maqashid Syariah*, 3 (2015), 46-.50.

⁵⁵ Dr. Muhammad Ali Al-Hashimi, *The Ideal Muslimah*, (Riyadh: International Islamic Publishing House, 2010), 402.

⁵⁶ Richard Foltz, *Islam and Ecology: A Bestowed Trust*, (Cambridge: Center for the Study of World Religion, 2003), 102-110.

Hifdh al-Nasb (menjaga keturunan) yang memberi penekanan menciptakan keturunan yang kuat baik secara fisik, spiritual, dan intelektual sejalan dengan prinsip agama hijau yaitu mizan (hidup seimbang dengan alam). Hidup seimbang dalam Agama Hijau (*greendeen*) berarti kita harus sadar, menyadari serta meyakini jika Allah Swt menciptakan alam semesta dengan seimbang.

Konsep ini mengajak kita untuk berfikir dan merenungi keseimbangan yang ada di sekitar kita. Mulai dari diciptakan matahari dan bulan yang bisa digunakan oleh manusia sebagai sistem penanggalan sehingga mengerti kapan waktu menanam atau kapan waktu memanen. Diciptakan siang dan malam, hal ini agar manusia bisa membagi waktu untuk bekerja, tidur, dan beribadah. Allah Swt telah menghadirkan energi yang tidak terlihat, yaitu gravitasi, agar seluruh benda/mahluk hidup tetap berada di atas bumi dan bisa dimanfaatkan oleh manusia.⁵⁷

Tentang keseimbangan Allah swt menegaskan dalam Al Quran surah *ar-Rahman* ayat 3-10 yang artinya: “Dia telah menciptakan manusia. Dia mengajarnya pandai bicara dan kecerdasan. Matahari dan bulan beredar menurut perhitungan yang tepat. Dan tumbuh-tumbuhan dan pohon-

⁵⁷ *Ibid.* 34

pohon kedua-duanya tunduk kepada-Nya. Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan), supaya kamu tidak melampaui batas neraca itu. Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah mengurangi neraca itu. Dan Allah telah meratakan bumi untuk makhluk-Nya.”⁵⁸

Ayat tersebut memberi penegasan jika segala sesuatu sudah disusun oleh Allah swt secara seimbang seperti benda langit yang selalu pada orbitnya (jalan). Dalam Islam sendiri juga ada aturan, misalnya dalam tata cara beribadah, semua ini muncul tidak lain agar terjadi keseimbangan.⁵⁹

Di beberapa ayat Al Quran ditemukan frasa “untuk kaum yang berfikir”. Dalam hal ini manusia harus selalu menggunakan kecerdasan rasio dan akal budi agar manusia mengetahui tanda-tanda kebesaran-Nya, kemudian manusia selalu bersyukur dan menghindari berbuat kerusakan di muka bumi.⁶⁰

5) *Hifd al-Din* (Hak Menganut Keyakinan yang di Imaninya)

Setiap orang berhak menganut agama sesuai keyakinan yang dipilih dan harus konsisten dengan pilihan tersebut.

Dengan kata lain, setiap orang memiliki hak untuk

⁵⁸ *Ibid.*

⁵⁹ *Ibid.* 35

⁶⁰ Taufiqur Rahman, “Konsep *greendeen*. . .” 53

beragama dan berkeyakinan. Agama dan keyakinan yang dipilih setiap orang itu harus dilindungi.⁶¹

Menurut Hayu Prabowo, dalam fikih lingkungan memelihara agama mengacu pada upaya menjaga dan merawat lingkungan/alam secara Islami. Penekanan yang diberikan dalam fikih lingkungan yaitu, menjaga keseimbangan ekosistem dan merawat alam merupakan bagian dari tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Misalnya, prinsip memelihara agama *Stewardship* atau kepemilikan. Yaitu manusia dianggap sebagai khalifah yang bertanggung jawab atas keberlanjutan dan pemeliharaan lingkungan, hal ini mengharuskan manusia untuk menggunakan sumber daya alam secara bijak dan bertanggung jawab.⁶²

Pengertian di atas tentu sejalan dengan prinsip Agama Hijau (*greendeen*) yaitu Khalifah (menjadi penjaga di Bumi).

Hubungan antara alam dengan manusia merupakan hubungan yang tidak bisa dipisahkan. Manusia dengan alam saling bergantung untuk kelangsungan hidup keduanya. Namun manusia diberi hak istimewa oleh Allah

⁶¹ Ali Yafie, *Merintis. . .*, 187

⁶² Wawancara dengan Dr. Hayu Prabowo, Ketua Lembaga Pemuliaan Lingkungan Hidup dan Sumber Daya Alam MUI di Yogyakarta melalui zoom, tanggal 25 April 2022, Jam 14.15 WIB.

swt sebagai khalifah (wakil Allah di muka bumi), maka dari itu segala kehidupan dibuat tunduk pada manusia dalam rangka menjalankan tugas kekhalifahan di muka bumi. Seperti tertera dalam surah *Ibrahim* ayat 32-33 yang artinya: “Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezeki untukmu; dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai. Dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus menerus beredar (dalam orbitnya); dan telah menundukkan bagimu malam dan siang.”⁶³

Pada dasarnya manusia memiliki dua potensi ketika bersikap dengan alam. Pertama berpotensi merusak alam menjadi buruk jika manusia melakukan eksploitasi secara berlebihan. Kedua, manusia dapat memelihara alam jika manusia memanfaatkan alam sesuai kebutuhan yang wajar dan melestarikan kembali apa yang telah diambil dari alam agar keseimbangan antara alam dengan manusia tetap

⁶³ Taufiqur Rahman, “Konsep *greendeen*. . .,”⁴⁸

terjaga.⁶⁴ Oleh sebab itu manusia harus amanah sebagai Khalifah untuk memelihara lingkungan/alam dengan memanfaatkan alam sesuai kebutuhan yang wajar kemudian melestarikannya kembali.

Jadi, seperti yang sudah dijelaskan di atas, konsep Agama Hijau (*greendeen*) memiliki enam prinsip dasar. Pertama, Tauhid (Memahami kesatuan Tuhan dan ciptaan-Nya). Kedua, ayat (Melihat tanda-tanda kebesaran Tuhan). Ketiga, Khalifah (Penjaga di Bumi). Keempat, amanah (Menjaga kepercayaan Tuhan). Kelima, adil (Memperjuangkan keadilan). Keenam, mizan (Hidup Seimbang) sejalan dengan lima prinsip Maqoshid syariah dalam fikih lingkungan sehingga konsep Agama Hijau (*greendeen*) dapat dijadikan landasan paradigmatis untuk menjalin hubungan dengan lingkungan/alam.

2. Kontribusi Agama Hijau (*greendeen*) dalam pemilihan sumber energi ramah lingkungan.

Energi merupakan suatu kemampuan untuk melakukan aktivitas. Mayoritas hal-hal di dunia ini membutuhkan energi. Misalnya, manusia dan hewan membutuhkan energi untuk mendukung aktivitas sehari-hari, sumber energi untuk manusia dan hewan berasal dari makanan dan minuman. Tumbuhan membutuhkan

⁶⁴ Dede Rodin, "Alquran dan Konservasi Lingkungan: Telaah Ayat-ayat Ekologis," *Jurnal Al Tahrir* 17, No. 2 (2017), 404

energi untuk melakukan fotosintesis dan bertahan hidup, sumber energi berasal dari air dan sinar matahari. Alat produksi dengan mesin membutuhkan bahan bakar agar bisa beroperasi, sumber bahan bakar itu berasal dari dasar bumi seperti minyak, gas, atau batu bara.⁶⁵ Sampai saat ini mayoritas energi yang digunakan untuk mendukung aktivitas manusia berasal dari fosil yang diambil dari dalam bumi. Energi fosil dinilai lebih murah, namun energi itu masuk dalam kategori energi yang tidak bisa diperbarui, energi yang tidak bisa diperbarui banyak meninggalkan dampak negatif bagi kehidupan manusia, seperti pemanasan global dan polusi udara. Oleh sebab itu manusia harus memanfaatkan energi itu dengan bijaksana agar keseimbangan alam dan makhluk hidup tetap terjaga.

Dalam kerangka Agama Hijau (*greendeen*) kita diajak untuk berfikir ulang tentang energi yang kita gunakan saat ini. Kemudian kita diajak untuk menemukan masalah, serta solusi dalam mengatasi dampak dari energi yang kita gunakan. Langkah pertama dalam tahapan ini yaitu kita harus membagi energi ke dalam dua kategori.

Dalam konsep Agama Hijau (*greendeen*), energi dibagi menjadu dua, pertama energi neraka. Energi neraka mewakili energi fosil yang tidak dapat diperbarui seperti minyak bumi, gas, dan batu bara. Diksi neraka digunakan hanya sebagai analogi yang memuat

⁶⁵ M. Rizal Fachruddin Eka Putra, "Aktualisasi Konsep Green Deen Ibrahim Abdul Matin Dalam Mewujudkan Islam Ramah Lingkungan". *Skripsi*, SURABAYA: UIN Sunan Ampel, 2021.

peringatan agar kita senantiasa berhati-hati agar tidak terus menerus terjerumus menggunakan energi fosil yang tidak bisa diperbarui dan merusak keseimbangan bagi alam dan manusia. Kedua, energi surga. Energi surga merupakan energi yang bisa diperbarui seperti energi matahari dan angin serta perilaku hidup masyarakat yang berkelanjutan. Diksi surga digunakan sebagai analogi yang memuat harapan bagi manusia untuk hidup seimbang dengan menggunakan energi yang tidak memberi dampak buruk bagi alam dan manusia sehingga seluruh makhluk hidup bisa hidup beribadah kepada-Nya dengan tenang.⁶⁶

a. Energi Neraka

Dalam konsep Agama Hijau (*greendeen*), suatu energi masuk dalam kategori energi neraka jika energi itu memenuhi tiga unsur. Pertama, energi itu merupakan energi yang tidak dapat diperbarui. Kedua, energi itu bersumber dari dalam bumi. Ketiga, energi itu membawa dampak buruk bagi alam semesta dan manusia.⁶⁷ Ada dua contoh energi neraka dalam konsep ini;

1) Minyak Bumi

Minyak bumi merupakan zat cair, licin, dan mudah terbakar, hal itu karena minyak bumi mengandung *hidrokarbon*. Minyak bumi berasal dari endapan binatang

⁶⁶ Ibrahim Abdul-Matin, *What Islam Teaches*. . . , 121

⁶⁷ *Ibid.* 123

dan tumbuhan di lautan yang berusia jutaan tahun kemudian mendapat tekanan dari lempengan bumi.⁶⁸ Minyak bumi pertama kali ditemukan di tanah Persia tepatnya di negara Iran pada tahun 1908. Minyak itu kemudian dikelola oleh perusahaan asing (Eropa) dengan nama Anglo-Persia, sekarang perusahaan itu bernama British Petroleum. Pada masa itu minyak mulai menjadi komoditas utama menggantikan batu bara. Minyak di Iran dimanfaatkan oleh Barat untuk mendanai perang dunia pertama dan kedua. Meskipun Iran menjadi ladang minyak namun faktanya rakyat Iran tetap berada di kubang kemiskinan karena minyak mereka dimonopoli melalui sistem kapitalis. Dengan segera rakyat Iran menjadi jengah dan pada tahun 1951 di bawah pimpinan Muhammad Musadeq, perdana menteri Iran masa itu yang terpilih melalui pemilihan umum, melakukan nasionalisasi perusahaan minyak tersebut.⁶⁹

Karena peristiwa tersebut kaum kapitalis yang diwakili pemegang saham internasional gerah, kemudian pada tahun 1953 melalui CIA mereka membuat skenario politik yang membuat rakyat Iran terlibat huru-hara, selain

⁶⁸ M. Rizal Fachruddin Eka Putra. "Aktualisasi. . .," 80.

⁶⁹ Ibrahim Abdul-Matin, *What Islam Teaches. . .*,124.

itu Iran juga diboikot oleh Amerika dan Eropa, kemudian CIA berhasil menggulingkan Muhammad Musadeq. Peristiwa itu membawa dampak penderitaan panjang bagi rakyat Iran karena terjadi distabilitas politik dan ekonomi. Sampai pada puncaknya terjadi revolusi Iran yang menggulingkan pemerintahan diktator Syah Reza Pahlevi.⁷⁰

Dalam kerangka Agama Hijau (*greendeen*) dampak dari eksploitasi minyak bumi sudah melanggar dua prinsip yaitu adil (*'adl*) dan keseimbangan (*mizan*). Pelanggaran pertama, sebagian manusia menjadi serakah dan ingin menguasai sumber minyak bumi sehingga sebagian manusia lain dirugikan. Hal ini bisa kita lihat dalam contoh kasus di atas, meskipun negara Iran menjadi ladang minyak, namun masyarakat Iran masih terjebak dalam lubang kemiskinan karena keserakahan sebagian manusia lain. Hal ini merupakan perbuatan tidak adil. Pelanggaran kedua, sebagian manusia merusak keseimbangan (*mizan*), hal ini dibuktikan dengan kasus di atas yaitu minyak bumi dari Iran digunakan untuk membiayai perang dunia pertama dan kedua. Korban dari perang dunia pertama dan kedua tidak hanya manusia, korban juga dirasakan oleh tumbuhan,

⁷⁰ *Ibid.*

hewan, dan seluruh planet bumi.

Sebagai contoh lain, ada negara Irak, Libya, dan Nigeria. Negara-negara tersebut terlibat konflik internasional karena tidak mampu membendung hasrat untuk menguasai produksi minyak (berbuat tidak adil) di suatu negara yang kaya akan minyak. Keterlibatan korporasi internasional, pemerintahan diktator, dan distabilitas politik selama ini menjadi penyebab negara hancur yang membuat rakyat kecil menderita.⁷¹ Di Indonesia kita bisa melihat contoh mengenai dampak dari sebagian manusia yang berbuat tidak adil karena ingin menguasai minyak bumi pernah terjadi di Porong, Sidoarjo, Jawa timur. Pada 29 Mei 2006 PT. Lapindo Berantas milik Bakrie Grup melakukan pengeboran di sumur minyak Porong. Namun yang keluar justru gas dan lumpur panas dengan suhu 60 derajat celcius dari perut bumi. Semburan lumpur panas itu masih terjadi sampai sekarang, dampaknya 19 desa di tiga kecamatan tenggelam yaitu Kecamatan Tanggulangin, Kecamatan Jambon, dan Kecamatan Porong, Bahkan diperkirakan luas area terdampak seluas 1. 143,3 hektare. Lebih dari 10. 426 unit rumah dan 77 rumah ibadah terendam lumpur. Dampak

⁷¹ *Ibid.* 126

lumpur lapindo juga dirasakan dari sisi kesehatan mental karena banyak warga yang stres, selain itu krisis identitas juga dirasakan karena banyak KTP penduduk yang tertinggal sehingga terendam lumpur. Pada sisi lain, ganti-rugi yang diperoleh warga dan pengusaha di sekitar lokasi semburan belum benar-benar dibayar secara utuh hingga saat ini.⁷²

2) Batu Bara

Batu bara merupakan sumber energi *non-renewable resource* atau tidak dapat diperbarui. Cadangan batu bara di Indonesia cukup besar hingga 28, 17 miliar ton. Pada tahun 2022 jumlah produksi pertambangan batu bara di Indonesia mencapai 687 juta ton. Sampai saat ini batu bara menjadi produk termurah untuk beberapa produk dan bahan bakar. Misalnya untuk industri semen, tekstil, pupuk, dan metalurgi. Namun batu bara lebih banyak digunakan untuk tenaga listrik.⁷³ Batu bara terbentuk melalui dekomposisi dari tumbuhan yang telah mati, terkubur di dalam tanah selama jutaan tahun hingga berbentuk batuan sedimen yang

⁷² Puspasari Setyanigrum, "Lumpur Lapindo: Penyebab, Dampak, Ganti Rugi, hingga Temuan "Harta Karun" Logam Tanah Jarang", dikutip dari <https://surabaya.kompas.com/read/2022/01/26/205822478/lumpur-lapindo-penyebab-dampak-ganti-rugi-hingga-temuan-harta-karun-logam?page=all#:~:text=Dampak%20Tragedi%20Lumpur%20Lapindo,diperkirakan%20mencapai%201.143%2C3%20hektare>. Diakses pada hari Kamis 2 Februari 2023 jam 5.29 WIB.

⁷³ Reno Fitriyani, "Pertambangan Batu Bara: Dampak Lingkungan, Sosial, dan Ekonomi." *Jurnal Redoks Teknik Kimia* 1, no. 1 (2016).

mengandung rantai karbon sehingga mudah terbakar.⁷⁴

Di Indonesia batu bara menjadi kebutuhan primer sebagai bahan bakar pembangkit listrik. Dalam prosesnya, batu bara dihaluskan hingga menjadi bubuk, kemudian dibakar hingga menghasilkan uap panas. Uap panas itu kemudian menggerakkan turbin dan menggerakkan generator. Melalui generator itu lah terbentuk partikel atom yang sangat kecil, kemudian disebut arus elektron alias listrik.⁷⁵

Industri pertambangan memiliki karakter dasar yang sama, yaitu industri padat modal, jangka panjang, melibatkan alat berat, membuka lahan dan mengubah bentang alam sehingga sangat berpotensi merusak keseimbangan ekosistem suatu wilayah, baik dari segi biologi, geologi, tatanan fisik, tatanan sosial, ekonomi, dan budaya. Begitu juga tambang batu bara. Tambang batu bara memang membawa manfaat besar seperti membuka lapangan kerja baru dan menyuplai kebutuhan energi listrik, namun dampak yang ditimbulkan juga tidak kalah besar, misalnya konflik perebutan lahan, mengganggu kesehatan masyarakat sekitar, dan kerusakan alam seperti bekas

⁷⁴ M. Rizal Fachruddin Eka Putra. "Aktualisasi. . .," 81

⁷⁵ Ibrahim Abdul-Matin, *What Islam Teaches About Protecting the Planet*, alih bahasa Aisyah, *Greendeen Inspirasi Islam dalam Menjaga dan Mengelola Alam*, Cet. 1 (Jakarta: Zaman, 2012), 131.

tambang yang dibiarkan menganga tanpa dilakukan perbaikan ulang.⁷⁶

Pertambangan batu bara merupakan kegiatan eksploitasi sumber daya alam, oleh sebab itu dampak terhadap alam merupakan hal pertama yang bisa kita identifikasi. *Pertama*, perubahan bentang alam. Batu bara berada di dalam bumi, untuk mengambilnya penambang harus membuka tanah pucuk dan tanah penutup. Dalam beberapa kasus, penambangan batu bara sering menggerus gunung dan menggali lubang. Dalam AMDAL (Analisis Mengenai Dampak Lingkungan), pihak pertambangan harus melakukan reklamasi dan revegetasi lahan untuk menutup kembali lubang galian tambang, namun fakta di lapangan menunjukkan hal lain, pihak pertambangan lebih sering melakukan pembiaran terhadap lubang-lubang galian bekas tambang.⁷⁷

Kedua, kesuburan tanah menurun. Tanah memiliki struktur yang terbentuk secara alami, pengupasan tanah pada aktivitas tambang batu bara yaitu pengupasan tanah pucuk (*top soil*) dan tanah penutup (*overburden*) akan berdampak pada kualitas tanah, hal itu karena tanah itu akan

⁷⁶ Reno Fitriyanti, "Pertambangan Batubara : Dampak Lingkungan, Sosial Dan Ekonomi", *Jurnal Redoks* 1, no.1 (2016), 34–40.

⁷⁷ *Ibid.*

dipindahkan ke tempat yang sudah dipersiapkan, ketika tanah dipindah di tempat yang berbeda dalam waktu yang lama, terkena panas, dan hujan maka unsur hara pada tanah akan tercuci. Selain itu tanah di sekitar tambang berpotensi tercemar bahan kimia. Akumulasi dari kejadian ini akan mengurangi kesuburan tanah meskipun sudah dilakukan revegetasi tanaman.⁷⁸

Ketiga, mengancam anekaragam hayati. Pembukaan lahan dan menggerus gunung dalam aktivitas pertambangan batu bara sangat berpotensi merusak dan mengganggu anekaragam flora dan fauna. *Keempat*, kualitas air dan udara menurun. Pengaruh terhadap kualitas air dalam aktivitas pertambangan sangat besar. Seperti air menjadi keruh dan bisa menjadi penyebab banjir, dalam proses pembukaan sampai pengerukan sangat mungkin membawa bahan kimia ke dalam sumber air tanah. Akibatnya kandungan besi bisa ditemukan di dalam air. Selain air, kualitas udara akibat aktivitas pertambangan batu bara juga tidak kalah mengkhawatirkan. Sebagai contoh, Afrika Selatan merupakan negara dengan kualitas udara terburuk. Hal ini karena banyak kandungan SO₂, particular (PM₁₀ dan PM_{2.5}), NO_x, O₃, Benzene dan

⁷⁸ *Ibid.*

H₂S. Kandungan tersebut yang bisa meningkatkan penyakit pernafasan. Sebagian besar kandungan ini muncul karena aktivitas pertambangan batu bara.⁷⁹

Dalam kerangka Agama Hijau (*greendeen*) aktivitas pertambangan ini melanggar beberapa prinsip. Pertama ayat (melihat tanda-tanda kekuasaan Tuhan). Ayat yang dimaksud adalah ayat Kauniyah (tanda terwujud). Tanda kebesaran Allah swt dalam ayat Kauniyah bisa berupa fenomena, benda, kejadian, dll. Ayat Kauniyah ini berupa alam semesta dengan segala isinya. Dalam penggalan surah *Fushilat* ayat 53 dijelaskan: “Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar.”⁸⁰

Gunung merupakan ciptaan Tuhan sebagai tanda untuk menunjukkan kekuasaan Tuhan agar manusia beriman kepada-Nya, gunung-gunung juga turut berdoa kepada-Nya. Dalam aktivitas pertambangan batu bara, kebanyakan manusia melakukan eksploitasi secara berlebihan hingga menggerus gunung-gunung dan bukit-bukit, dalam hal ini manusia telah menghilangkan sebagian

⁷⁹ *Ibid.*

⁸⁰ Iwan Marwan, “Objektivitas Semiotika (Ilmu Tanda) Menyikapi Firman (Tanda-Tanda Kebesaran) Tuhan,” *SASTRANESIA* 5, no. 4 (2017), 67.

ayat (tanda-tanda kekuasaan Tuhan). Pelanggaran kedua yaitu berbuat tidak adil, kita diajak untuk sadar dan menyadari jika tanah, air, udara, tumbuhan, binatang, dan manusia merupakan suatu ekosistem yang saling terhubung. Jika kita melakukan eksploitasi secara berlebihan terhadap salah satu unsur yang ada, misalnya eksploitasi hasil laut, tanah (tambang), binatang, pohon, dan mineral. Pemanfaatan alam secara berlebihan itu akan berdampak pada seluruh makhluk yang ada termasuk manusia itu sendiri karena semua unsur itu saling terhubung sebagai sebuah ekosistem.⁸¹

b. Energi Surga

Dalam kerangka Agama Hijau (*greendeen*), energi surga merupakan analogi untuk energi yang dapat diperbarui. Energi yang dapat diperbarui sering disebut energi alternatif. Energi alternatif ini mudah ditemukan dalam kehidupan sehari-hari dan dapat digunakan untuk menekan penggunaan energi fosil yang tidak dapat diperbarui. Ada dua contoh energi surga dalam konsep Agama Hijau (*greendeen*) yaitu:

1) Energi Matahari

Matahari memiliki usia yang hampir sama dengan

⁸¹ Ibrahim Abdul-Matin, *What Islam Teaches About Protecting the Planet*, alih bahasa Aisyah, *Greendeen Inspirasi Islam dalam Menjaga dan Mengelola Alam*, Cet. 1 (Jakarta: Zaman, 2012), 31.

bumi. Dalam kajian ilmu moderen, sinar matahari sering disebut energi alternatif karena bisa digunakan untuk menggantikan energi fosil yang tidak ramah lingkungan. Sinar matahari merupakan potensi energi yang sangat melimpah, dan gratis. Dalam kerangka Agama Hijau (*greendeen*), matahari harus dipandang sebagai sesuatu yang spesial karena matahari termasuk sebagai nama surah dalam Al Quran yaitu Q.S al-Syams [91]: 1-15. Sebagian ayat itu mengandung makna betapa besar kekuatan matahari. Namun pandangan ini bukan menganggap matahari sebagai Tuhan, kaum muslim harus melihat matahari sebagai ayat Kauniah (tanda kekuasaan Tuhan).⁸²

Sejalan dengan konsep Agama Hijau (*greendeen*), penelitian ilmiah juga mengungkapkan jika potensi kekuatan matahari sangat besar. Sebagai contoh, Indonesia dengan luas wilayah 2 juta km^2 dengan menyandang status daerah tropis dan masuk daerah katulistiwa bisa mendapat sinar matahari lebih dari 6 jam dalam satu hari. Artinya dalam satu tahun potensi mendapat sinar matahari sekitar 2.400 jam dalam satu tahun. Hal itu didukung dengan intensitas sinar matahari di Indonesia antara 0,6-

⁸² *Ibid.* 142

0,7kW/m².⁸³

Tentang energi matahari, konsep Agama Hijau (*greendeen*) mengajak kita untuk menemukan titik temu antara Al Quran dengan ilmu pengetahuan. Argumentasi pertama diungkapkan oleh penerjemah dan penafsir Al Quran asal Amerika Serikat Abdullah Yusuf Ali, ia mengungkapkan jika sepuluh ayat pertama dalam surah al-Syams membahas keindahan alam. Argumentasi kedua kita diajak untuk memaknai kata matahari dan cahaya dalam surah al-Syams melalui pertanyaan sederhana, apa yang bisa kita lakukan dengan cahaya matahari? Hanya menikmati di waktu pagi dan merenungi kekuasaan Tuhan?⁸⁴ Dalam memaknai hal itu konsep Agama Hijau (*greendeen*) mengajak kita untuk melibatkan insinyur dan desain produk untuk memanfaatkan sinar matahari lebih jauh.

Dalam ilmu pengetahuan moderen ada model Photovaltaic yang mampu mengumpulkan, menyimpan, dan mengubah panas menjadi listrik.⁸⁵ Di sini terjadi pembuktian jika kuasa Tuhan begitu besar, oleh sebab itu

⁸³ Saiful Manan, "Energi Matahari, Sumber Energi Alternatif Yang Effisien, Handal Dan Ramah Lingkungan Di Indonesia," *Gema Teknologi* 5, no.1 (2009), 31–35 <<http://eprints.undip.ac.id/1722>>.

⁸⁴ Ibrahim Abdul-Matin, *What Islam Teaches. . .*, 142.

⁸⁵ *Ibid.* 44

jika Tuhan memberikan dua pilihan untuk berbuat baik atau buruk, manusia harus memilih untuk berbuat baik.

2) Energi Angin

Dalam konsep Agama Hijau (*greendeen*) angin masuk kategori energi surga karena dapat diperbaiki. Argumentasi ini dibangun atas dasar kepercayaan seorang muslim jika angin merupakan anugrah dari Tuhan seperti tertuang dalam Q. S *ar-Rum* ayat 46 yang artinya: “Di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah bahwa Dia mengirikan angin sebagai pembawa berita gembira dan untuk merasakan kepadamu sebagian rahmat-Nya.”⁸⁶

Ayat di atas memiliki penjelasan sekaligus pesan yaitu energi angin merupakan energi yang kuat sehingga mampu mendorong kapal-kapal untuk mengarungi lautan, dan bahwa kekuatan ini merupakan karunia-Nya untuk umat manusia.⁸⁷

Angin muncul karena pemanasan matahari di bumi tidak merata dan perbedaan tekanan dari daerah yang memiliki tekanan udara tinggi menuju daerah dengan tekanan udara rendah. Secara umum angin bergeser karena ada rotasi bumi dan perbedaan tekanan udara

⁸⁶ Ibrahim Abdul-Matin, *What Islam Teaches About Protecting the Planet*, alih bahasa Aisyah, *Greendeen Inspirasi Islam dalam Menjaga dan Mengelola Alam*, Cet. 1 (Jakarta: Zaman, 2012), 148

⁸⁷ Ibrahim Abdul Matin. *Whats Islam Teaches...*, 149

disekitarnya.⁸⁸

Penjelasan ini cukup menjadi alasan kuat agar kita mulai mendorong pemanfaatan energi angin untuk menggantikan energi fosil yang tidak dapat diperbarui. Tokoh agama harus mulai mengeluarkan legitimasi/fatwa untuk mendorong pembaruan energi angin sebagai pembangkit listrik seperti yang ada di Callaway, Minnesota, Amerika Serikat, yaitu program penyediaan listrik untuk suku Indian dengan memanfaatkan energi angin melalui turbin angin. Energi angin ini mampu menghasilkan 886 megawatt berjam-jam dalam satu tahun.⁸⁹

3. Kontribusi konsep Agama Hijau (*greendeen*) dalam menjaga lingkungan hidup bidang energi.

Konsep Agama Hijau (*greendeen*) hadir bukan sebagai pikiran langit yang hanya bisa dinikmati dan dipahami oleh cendekiawan muslim, namun bisa diterjemahkan dalam kehidupan sehari-hari.

- a. Merubah Paradigma

Implementasi paling sederhana namun cukup sulit dilakukan yaitu mengubah paradigma manusia dari antroposentris menuju pandangan teosentris. Pandangan

⁸⁸ Kaslam, "Sustainable Energi Dalam Pandangan Islam", *Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 11, No.1 (2020): 99–110, <<https://doi.org/10.24252/tahdis.v11i1.13626>>.

⁸⁹ Ibrahim Abdul Matin. *Whats Islam Teaches...*, 150

teosentris adalah memandang sesuatu dengan melibatkan unsur transenden atau keimanan. Secara sederhana bentuk paradigma yang ditawarkan konsep Agama Hijau (*greendeen*) yaitu memandang bumi sebagai masjid yang harus dijaga kebersihan, kesucian, keindahan, dan daya tahan bangunan fisik (kondisi alam bumi) seperti kita menjaga masjid sebagai tempat ibadah.⁹⁰ Dengan kata lain, seorang muslim dalam melakukan aktivitas apapun harus mengandung nilai ibadah termasuk dalam hal pemanfaatan alam.

Dalam kaitanya dengan energi, pertama kita harus menyadari jika produksi batu bara dan minyak bumi terus mengalami kenaikan setiap tahun karena ada permintaan dari masyarakat yang terus memanfaatkan energi listrik dan kendaraan bermotor secara berlebihan.

Oleh sebab itu, kita harus menanamkan dalam pikiran kita jika kita melakukan hemat energi sama artinya dengan kita turut serta menegakkan keadilan, menjaga keseimbangan, dan menjaga amanah dari Tuhan. Ketika kita turut menegakkan keadilan, menjaga keseimbangan dan menjaga amanah dari Tuhan sama artinya dengan berbuat adil untuk bumi, dengan kata lain kita tidak berbuat berlebihan. Dalam kerangka teosentris kita dapat menyimpulkan jika seorang muslim yang

⁹⁰ *Ibid.* 19-20

bersikap seperti ini akan dicintai Tuhan seperti tertuang dalam Al Quran surah al-A'raf [7]: 31 yang artinya;

﴿يٰٓاَيُّهَا اٰدَمُ خُذْ زِيْنَتَكَ مِنْ عِنْدِ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلْ وَاشْرَبْ وَلَا تُسْرِفْ ۗ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

“Hai keturunan Adam, pakailah pakaianmu yang bagus tiap berada di tempat bersujud, makan dan minumlah dan jangan melampaui batas. Allah sungguh tidak senang orang yang melampaui batas” (Q.S al-A'araf [7]: 31).⁹¹

b. Merubah Perilaku

Pada dasarnya konsep Agama Hijau (*greendeen*) dapat digunakan sebagai panduan hidup ramah lingkungan bagi seorang muslim. Dalam penjelasan di atas kita diajak untuk merubah paradigma dari antroposentris menjadi teosentris atau memandang bumi seperti masjid yang harus dijaga. Jadi setelah sudut pandang kita terhadap pemanfaatan alam terkoneksi menjadi hubungan antara hamba dengan Tuhan (ibadah) maka dalam tahap ini konsep Agama Hijau (*greendeen*) dapat digunakan sebagai langkah-langkah sederhana sebelum kita melakukan sesuatu.

Pertama, perilaku kita harus menyelaraskan antara kehidupan manusia dan alam. Perilaku kita harus menjadikan

⁹¹ Tim Penerjemah Al-Qur'an UII, Al-Qur'an dan Tafsir (Yogyakarta: UII Press, 1999), 272.

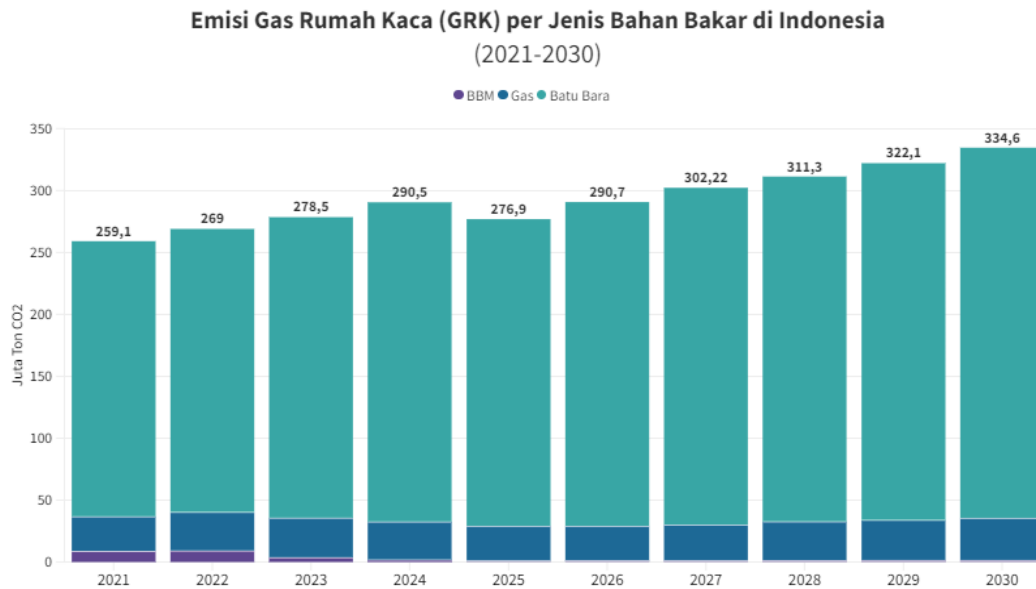
bumi sebagai pendamping hidup, bukan sebatas bahan eksploitasi yang bisa kita manfaatkan secara berlebihan.

Dalam konsep Agama Hijau (*greendeen*) kita diajak untuk berfikir dan mengambil keputusan secara bijak. Misalnya, kita harus mulai bertanya apa yang kita makan? Apa yang kita beli? Kita mau bepergian ke mana dan bagaimana cara kita pergi? Bagaimana cara kita mendapatkan semua itu dan membuangnya?

Pertanyaan di atas mengarahkan kita untuk mengambil keputusan secara bijak, misalnya kita mulai melatih diri untuk jalan kaki atau menggunakan sepeda dalam menjalankan aktivitas sehari-hari untuk mengurangi penggunaan kendaraan bermotor. Seperti ketika pergi ke masjid untuk menjalankan ibadah, pergi ke warung terdekat, atau pergi ke sekolah dan kantor. Bagi perusahaan atau universitas harus mulai menyediakan fasilitas sepeda dan mendorong mahasiswa dan tenaga pendidik untuk menggunakan sepeda di lingkungan universitas, selain itu universitas harus menyediakan jalur khusus sepeda. Aktivitas sederhana dan kecil ini jika dilakukan bersama-sama mampu mengurangi emisi karbon dari kendaraan bermotor.⁹² Seperti yang kita tau produksi emisi karbon di Indonesia diperkirakan terus meningkat hingga tahun 2030

⁹² *Ibid.* 138

seperti gambar berikut.



Gambar 0. 2 Perkiraan produksi emisi karbon Indonesia

(Sumber: <https://dataindonesia.id/ragam/detail/emisi-gas-rumah-kaca-indonesia-diproeksi-terus-naik-hingga-2030>)

Sumbangan emisi karbon dari Bahan Bakar Minyak (BBM) meyetuh 32 juta ton CO₂, jika kita menggunakan kendaraan bermotor seperlunya kita bisa mengurangi emisi karbon, jika emisi karbon berkurang suhu planet bumi akan stabil, jika suhu bumi stabil perubahan iklim ekstrem dapat dihindari, jadi keseimbangan antara makhluk hidup dengan alam dapat terjaga, tujuan ini yang ingin dicapai dalam konsep Agama Hijau (*greendeen*).

Kedua, kita harus menumbuhkan kesadaran untuk mengurangi penggunaan penyejuk udara/AC (*air conditioner*) karena AC menggunakan gas CFC (Chloro Fluoro Carbon) yaitu salah satu gas rumah kaca yang dapat merusak lapisan

ozon bumi. Jika lapisan ozon rusak maka pemanasan global terjadi semakin cepat.⁹³ Dampaknya akan terjadi kebakaran hutan, banjir, dan bencana alam lain karena perubahan iklim ekstrem. Hal ini harus mulai dikampanyekan di universitas, masjid, dan komunitas sosial. Lebih jauh lagi pemuka agama harus mulai menyebarkan pemahaman hemat energi sebagai bagian dari sistem nilai ibadah, karena jika kita melakukan hemat energi sama artinya dengan berbuat adil bagi makhluk lain termasuk bumi karena turut mencegah kerusakan bumi dan segala isinya.

Ketiga, kita harus mulai melakukan audit energi di rumah kita atau di masjid-masjid kita dan di universitas. Misalnya meminimalisir penggunaan alat elektronik seperti mematikan lampu di siang hari. Upaya kecil seperti ini mampu mengurangi penggunaan listrik, jika hal ini dilakukan bersama-sama permintaan batu-bara sebagai bahan pembangkit listrik akan berkurang.⁹⁴

Keempat, melibatkan diri kita dalam rencana pembangunan di bumi, mengajak akademisi, arsitek, pemerintah, dan tokoh agama. Misalnya, mulai mendesain masjid dan gedung-gedung universitas dengan ventilasi udara yang baik sehingga

⁹³ Agus Sugiarto dan Diana Ayu Gabriella, "Kesadaran Dan Perilaku Ramah Lingkungan Mahasiswa Di Kampus," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 9, no.2 (2020): 260, <<https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v9i2.21061>>.

⁹⁴ Ibrahim Abdul Matin. *What Islam Teaches ...*, 137

memperoleh pencahayaan dan sirkulasi udara yang baik pada siang hari, sehingga penggunaan AC dan lampu dapat berkurang. Model bangunan ini sudah diterapkan pada masjid Al Jabbar di Gedebage, Bandung, Jawa Barat.⁹⁵

Kelima, mengumpulkan tokoh agama, kepala komunitas masjid, dan Majelis Ulama Indonesia (MUI) untuk mendorong pemerintah sebagai *policy maker* untuk membuat kebijakan secara politik guna membuat program masjid ramah lingkungan dengan mengganti sumber energi listrik dari batu bara menjadi energi panas matahari melalui program panel surya. Masjid harus mulai berinvestasi pada pembangunan berkelanjutan dengan menggandeng perusahaan yang mendukung industri tenaga surya.⁹⁶

Masjid menjadi tempat paling potensial untuk memulai menerapkan energi berkelanjutan mengingat jumlah masjid di Indonesia cukup banyak yaitu 290.161 pada Mei 2022.⁹⁷ Dengan jumlah ini jika MUI dan otoritas keagamaan di tingkat nasional dan lokal mampu mendorong 50.000 masjid untuk menggunakan panel surya, hal ini akan memberi kontribusi

⁹⁵ Ajar Sudrajad, “Mengenal Masjid Al Jabbar ramah lingkungan”, dikutip dari [https://mataram.antaranews.com/berita/246564/mengenal-masjid-al-jabbar-ramah-lingkungan#:~:text=Gubernur%20Jawa%20Barat%20\(Jabar\)%20M,alami%20ke%20bangunan%20masjid%20tersebut](https://mataram.antaranews.com/berita/246564/mengenal-masjid-al-jabbar-ramah-lingkungan#:~:text=Gubernur%20Jawa%20Barat%20(Jabar)%20M,alami%20ke%20bangunan%20masjid%20tersebut). Diakses pada Kamis, 30 Maret 2023 jam 17.14 WIB.

⁹⁶ Ibrahim Abdul Matin. *What Islam Teaches*. . ., 145-146

⁹⁷ Vika Azkia Dihni, “10 Provinsi dengan jumlah Masjid terbanyak (Mei 2022)”, dikutip dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/05/17/jawa-barat-punya-masjid-terbanyak-di-indonesia> pada tanggal 1 April 2023 jam 03.51 WIB.

nyata untuk menjaga planet ini.

4. Kontribusi konsep Agama Hijau (*greendeen*) di bidang pengelolaan Limbah/Sampah Rumah Tangga

Sampah merupakan persoalan yang sering dihadapi masyarakat dunia karena berkaitan dengan kebersihan, kesehatan, dan keindahan. Di Indonesia sampah rumah tangga merupakan limbah paling banyak, hal ini karena jumlah penduduk yang semakin bertambah setiap tahun.⁹⁸ Menurut Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 Pasal 1 ayat 20 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup limbah adalah sisa suatu usaha dan/atau kegiatan. Sedangkan limbah rumah tangga adalah limbah yang dihasilkan dari satu atau beberapa rumah. Sampah rumah tangga menurut Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 2012 yaitu sampah yang berasal dari kegiatan sehari-hari dalam rumah tangga yang tidak termasuk tinja dan sampah spesifik.⁹⁹

Secara umum sumber limbah rumah tangga ada dua.

a. Limbah Organik

Limbah organik adalah limbah yang mengandung unsur Karbon (C) seperti kotoran manusia dan hewan yang memiliki fungsi sebagai mikroba patogen. Air seni yang mengandung

⁹⁸ Agnes Fitria Widiyanto, Saudin Yuniarno, and Kuswanto Kuswanto, "POLUSI AIR TANAH AKIBAT LIMBAH INDUSTRI DAN LIMBAH RUMAH TANGGA", *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 10, No.2 (2015): 246.

⁹⁹ Rosmidah Hasibuan, "Analisis Dampak Limbah/Sampah Rumah Tangga Terhadap Lingkungan Hidup", *Jurnal Ilmiah 'Advokasi'* 04, no.01 (2016): 42–52, <<https://www.google.com/search?client=firefox-b-d&q=jurnal+issn+rosmidah+hasibuan>>.

Nitrogen dan Posfor. Sisa makanan (nasi, bayam, wortel, daging, dll), kertas dan kardus. Selain itu, ada juga limbah organik kategori B3 (bahan berbahaya dan beracun) seperti minyak goreng bekas, sisa air cucian, sisa obat, dan batrai bekas. Khusus limbah kamar mandi seperti bekas air cucian dapat membawa bibit-bibit penyakit dan pencemaran biologis. Misalnya bakteri, jamur, dan virus. Jadi limbah organik adalah limbah yang mudah membusuk secara alami dan atau mudah terurai oleh micro organisme.¹⁰⁰

b. Limbah Anorganik

Limbah anorganik merupakan limbah yang tidak mengandung unsur Karbon (C). Misalnya besi bekas dari kendaraan bermotor, kaleng minuman, peralatan rumah tangga, dan alumunium. Limbah yang mengandung unsur nitrogen dan fospor seperti pupuk kimia, dan kaca bekas. Limbah-limbah di atas disebut anorganik karena tidak dapat diurai oleh micro organisme atau tidak bisa busuk secara alami. Namun ada beberapa limbah yang terbuat dari bahan organik masuk kategori anorganik karena sulit terurai dan membusuk secara alami seperti karet dan plastik. Hal itu karena unsur karbon dalam bahan tersebut membentuk rantai kimia yang kompleks

¹⁰⁰ *Ibid.* 44

dan panjang.¹⁰¹

Limbah rumah tangga organik maupun anorganik di atas dapat membawa dampak buruk bagi alam, hal ini dapat kita temukan di lingkungan sekitar. Misalnya;

a. Limbah Air Bekas Kamar Mandi

Air bekas mandi dan bekas cucian merupakan limbah rumah tangga yang mempengaruhi kualitas air. Air yang tercemar itu tidak bisa digunakan lagi untuk keperluan sehari-hari manusia maupun untuk keperluan pertanian. Hal ini karena ada senyawa anorganik yang mempengaruhi pH air/kemurnian air. Alam membutuhkan waktu lama untuk memurnikan air yang tercampur dengan senyawa anorganik.¹⁰²

b. Limbah Padat Organik

Limbah rumah tangga organik yang berasal dari sayuran dan sisa makanan akan diurai oleh micro organisme, dalam proses itu limbah akan diurai menjadi bagian-bagian yang lebih kecil disertai dengan pelepasan gas. Limbah tersebut mengandung protein sehingga membusuk karena kandungan gugus amin berubah menjadi gas ammonia. Proses penguraian ini akan menimbulkan bau tidak sedap (busuk). Lebih jauh lagi, apabila limbah dari aktivitas rumah tangga ini tidak ditangani dengan

¹⁰¹ *Ibid.* 45

¹⁰² *Ibid.*

pengelolaan sampah yang baik akan berdampak pada kesehatan manusia seperti penyakit diare, kudis, dan kurap.¹⁰³

c. Limbah Energi

Aktivitas rumah tangga saling terhubung dengan rantai aktivitas industri. Seperti penggunaan kendaraan bermotor, penggunaan listrik berlebihan, serta buangan industri mengakibatkan CO₂ meningkat dan kadar keasaman laut meningkat. Laut berfungsi sebagai penetral dan penyerap CO₂. Sedangkan CO₂ terus mengalami peningkatan, salah satunya melalui aktivitas rumah tangga. Jika CO₂ meningkat maka laut akan menyerap CO₂ lebih banyak sehingga keasaman laut meningkat. Dampaknya harapan hidup karang dan hewan-hewan bercangkang menurun, jika hal ini berlangsung lama, hewan-hewan tersebut bisa punah.¹⁰⁴

d. Limbah Plastik

Di Indonesia limbah plastik menduduki peringkat ke-2 setelah limbah sisa makanan yaitu sekitar 5, 4 juta ton setiap tahun. Sampah plastik hanya akan terurai dengan sinar matahari (*photodegrade*), itu pun membutuhkan waktu yang lama dan plastik harus dalam kondisi kering. Namun di Indonesia pengelolaan sampah plastik belum maksimal, misalnya di

¹⁰³ *Ibid.* 46

¹⁰⁴ *Ibid.*

banyak tempat belum ada pemisahan sampah plastik dan sampah kertas atau besi sehingga sampah plastik tercampur dengan limbah cair dan sampah lainnya. Hal ini mengakibatkan sampah plastik beredar sampai lautan. Sampah plastik yang berada di laut hanya bisa terurai menjadi bagian-bagian kecil atau ukuran zooplankton, sampah plastik dengan ukuran ini sering dimakan oleh hewan laut dan burung. Dampaknya pencernaan hewan laut dan burung akan terganggu dan mengakibatkan kematian bagi hewan-hewan yang memakanya. Lebih dari itu plastik juga membawa racun hidrofobik yang berbahaya jika dikonsumsi oleh makhluk hidup seperti menekan sistem kekebalan tubuh, mengganggu reproduksi, dan kematian.¹⁰⁵

5. Kontribusi konsep Agama Hijau (*greendeen*) secara Implementasi dalam upaya pengurangan Limbah/Sampah Rumah Tangga

Persoalan limbah harus menjadi perhatian bersama, oleh sebab itu cara pandang agama harus melibatkan diri untuk menjawab persoalan limbah.

a. Mencegah Perilaku Konsumtif

Perilaku konsumtif merupakan tindakan individu untuk membelanjakan uang atau mengkonsumsi barang secara berlebihan tanpa mempertimbangkan fungsinya untuk

¹⁰⁵ *Ibid.* 47

kebutuhan hidup, namun hanya untuk memenuhi kepuasan individu tersebut.¹⁰⁶ Jadi perilaku konsumtif merupakan perilaku konsumen yang membeli sesuatu karena keinginan bukan karena kebutuhan.

Sistem pemasaran kontemporer telah merubah paradigma manusia tentang letak nilai manusia, yaitu manusia dianggap memiliki nilai atau meningkat nilainya jika manusia memiliki benda-benda yang bernilai ekonomis tinggi. Karena keberadaan atau nilai manusia ditentukan oleh apa yang mereka raih atau apa yang mereka beli/miliki maka manusia tersebut akan bekerja keras untuk memperoleh barang tersebut meskipun barang tersebut tidak dibutuhkan. Cara pandang ini kemudian mendegradasi posisi manusia sebagai makhluk paling mulia menjadi sebatas alat produksi yang bekerja secara terus menerus untuk mendapatkan suatu barang bernilai tinggi agar individu tersebut bisa dianggap bernilai. Dampak dari cara pandang ini adalah membuat manusia terputus dengan alam sekitar.¹⁰⁷

Dalam konsep Agama Hijau (*greendeen*) kita diajak untuk mengembalikan paradigma tentang nilai manusia, yaitu nilai manusia terletak pada akal fikiran dan akal budi. Dengan akal budi dan akal fikiran tersebut manusia harus berfikir dan

¹⁰⁶ M. Rizal Fachruddin Eka Putra, "Aktualisasi Konsep Green Deen Ibrahim Abdul Matin Dalam Mewujudkan Islam Ramah Lingkungan". *Skripsi*, SURABAYA: UIN Sunan Ampel, 2021.

¹⁰⁷ Ibrahim Abdul Matin. *What Islam Teaches ...*, 59-60

bertindak secara bijaksana, termasuk dalam membelanjakan barang dan menjaga hubungan kita dengan alam.¹⁰⁸ Akal budi dan akal fikiran ini lah yang membedakan manusia dengan makhluk Tuhan lainnya.

Konsep Agama Hijau (*greendeen*) mengajak kita untuk berfikir ulang tentang apa yang kita konsumsi saat ini. Karena limbah dan tumpukan sampah saat ini merupakan hasil dari konsumsi manusia. Perilaku konsumtif yang berlebihan yang dilakukan oleh manusia merupakan penghianatan terhadap kepercayaan Tuhan, yaitu bahwa tugas manusia adalah sebagai wakil Tuhan (*Khalifah*) di muka bumi ini.

Perilaku konsumtif yang berlebihan telah melanggar tiga dari enam prinsip Agama Hijau (*greendeen*). Pertama amanah, Tuhan membekali manusia dengan anugerah kemampuan berbicara, pengetahuan, dan kebebasan untuk membuat pilihan. Namun banyak manusia yang lalai dan ingkar sehingga mengubah manusia dari penjaga bumi menjadi penguasa bumi yang kemudian mengeksploitasi alam demi kepentingan dan kepuasan pribadi. Padahal bumi merupakan titipan, jadi waktu manusia untuk menempati bumi hanya sementara, oleh sebab itu manusia harus meninggalkan bumi dalam kondisi yang baik bukan dalam kondisi yang rusak.

¹⁰⁸ *Ibid.*

Kedua *'adl* (memperjuangkan keadilan), menumpuknya sampah dan limbah merupakan hasil dari perilaku konsumtif manusia yang berlebihan. Misalnya, banyak manusia yang mengonsumsi makanan kemasan, kemasan makanan yang terbuat dari plastik dibuang tidak pada tempatnya sehingga sulit terurai, terbuang ke sungai-sungai dan laut. Plastik itu kemudian dimakan oleh hewan laut sehingga terjadi penyumbatan pencernaan yang mengakibatkan hewan-hewan laut mati. Sampah organik hasil rumah tangga yang dibuang sembarangan kemudian membusuk dan menjadi pemicu penyakit diare dan penyakit kulit. Tindakan ini merupakan tindakan sekelompok manusia yang berbuat tidak adil bagi bumi dan makhluk Allah swt lainnya. Hal ini tentu melanggar prinsip Agama Hijau (*greendeen*).

Ketiga Mizan (hidup seimbang), manusia, hewan, tumbuhan, dan alam merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan dan saling membutuhkan. Oleh sebab itu manusia harus menjaga keseimbangan ini. Jika manusia memiliki perilaku konsumtif yang berlebihan sama artinya dengan memperbanyak produksi sampah untuk alam, maka alam akan tercemar oleh sampah-sampah hasil konsumsi manusia. Dampaknya bisa terjadi banjir dan menimbulkan penyakit.¹⁰⁹

¹⁰⁹ *Ibid.* 52

Argumentasi ini berangkat dari Al Quran surah al-A'raf [7] ayat 31 yang artinya “Tetapi janganlah berlebihan, karena Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihan”. Dari sini Ibrahim Abdul Matin melalui konsep Agama Hijau mengajak untuk menekan perilaku konsumtif dari unsur yang paling kecil yaitu rumah tangga.¹¹⁰ Kita bisa mulai dengan mengurangi makanan kemasan seperti sarden. Sarden kemasan akan meninggalkan sampah kaleng yang tidak terurai, selain itu sarden merupakan hasil dari eksploitasi laut secara berlebihan. Sebagai gantinya, kita bisa mulai berkebun dengan menanam tomat, timun, singkong, atau pohon cabai. Aktivitas berkebun bertujuan untuk menjaga interaksi antara manusia dengan alam. Kita mulai melatih jalan kaki lebih sering dari biasanya. Membawa kantong belanja sendiri, dan makan makanan organik, memperbanyak sayur, dan mengurangi makanan siap saji atau makanan saset untuk mengurangi bungkus plastik yang akan menjadi limbah yang sulit terurai. Di rumah, kita harus mulai memisahkan sampah plastik, sampah logam, dan sampah organik agar sampah ini bisa didistribusikan untuk dimanfaatkan kembali. Ini merupakan langkah awal dari sektor rumah tangga untuk memberi kontribusi bagi pelestarian lingkungan.¹¹¹

¹¹⁰ Ibrahim Abdul Matin. *What Islam Teaches ...*, 62

¹¹¹ Rosmidah Hasibuan, "Analisis Dampak Limbah/Sampah Rumah Tangga Terhadap Lingkungan Hidup", *Jurnal Ilmiah 'Advokasi'* 04, no.01 (2016): 42–52, <<https://www.google.com/search?client=firefox-b-d&q=jurnal+issn+rosmidah+hasibuan>>.

b. Membangun Komunitas Muslim Hijau

Komunitas menurut KBBI yaitu kelompok organisme (orang dan sebagainya) yang hidup dan saling berinteraksi di dalam daerah tertentu seperti masyarakat atau paguyuban.¹¹² Sedangkan muslim hijau adalah seorang muslim yang memberi kontribusi nyata melalui tindakan untuk menjaga alam atau bumi sesuai dengan enam prinsip Agama Hijau (*greendeen*).¹¹³ Jadi komunitas muslim hijau merupakan kelompok masyarakat muslim yang memiliki pemikiran dan komitmen yang sama untuk menjalani hidup ramah lingkungan sebagai upaya melindungi bumi dari kerusakan dengan prinsip-prinsip agama Islam.

Membangun komunitas Agama Hijau (*greendeen*) berarti membangun ekosistem sekelompok manusia dari berbagai latar belakang profesi dan pendidikan yang berbeda-beda. Mulai dari *policy maker* (pembuat kebijakan) yaitu pemerintah dan lembaga agama milik negara yaitu MUI (Majlis Ulama Indonesia), pengusaha, akademisi, tokoh agama, arsitek, dan aktivis lingkungan. Pemerintah memiliki peran untuk membuat kebijakan yang berpihak untuk melestarikan lingkungan hidup,

¹¹² KBBI Daring, "Komunitas", dikutip dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/komunitas> diakses pada 13 April 2023 jam 01.09.

¹¹³ Ibrahim Abdul Matin, *What Islam Teaches About Protecting the Planet*, alih bahasa Aisyah, *Greendeen Inspirasi Islam dalam Menjaga dan Mengelola Alam*, Cet. 1 (Jakarta: Zaman, 2012), 88

pada saat yang sama pemerintah harus serius memberi hukuman bagi pengusaha atau masyarakat yang melanggar aturan tersebut. Pengusaha berperan untuk membangun ekosistem perusahaan yang berpihak terhadap lingkungan hidup, seperti mengurangi polusi dan menciptakan produk-produk yang bisa didaur ulang. Akademisi memiliki peran melakukan reset-reset untuk menciptakan energi terbarukan. Arsitek harus mengembangkan dan mengkampanyekan bangunan hemat energi yang ramah lingkungan. Aktivis lingkungan dan tokoh agama berperan untuk membentuk rekayasa sosial agar masyarakat memiliki kesadaran untuk menjaga lingkungan dan meninggalkan perilaku konsumtif.¹¹⁴

Komunitas muslim hijau ini nantinya akan membuat gerakan budaya yaitu mendorong masyarakat untuk menerapkan pola hidup hijau. Pola hidup hijau adalah menjalani kehidupan sehari-hari dengan cara seimbang dengan alam (mizan).¹¹⁵ Langkah pertama yaitu menyebarluaskan pandangan ke semua orang untuk memperlakukan bumi seperti masjid. Merubah paradigma dalam konsep Agama Hijau (*greendeen*) merupakan langkah untuk berbuat baik kepada alam mulai dari diri sendiri sesuai perintah Nabi saw yaitu “Ketahuilah,

¹¹⁴ *Ibid.* 57-63

¹¹⁵ M. Rizal Fachruddin Eka Putra, "Aktualisasi Konsep Green Deen Ibrahim Abdul Matin Dalam Mewujudkan Islam Ramah Lingkungan". *Skripsi*, SURABAYA: UIN Sunan Ampel, 2021.

sesungguhnya dalam tubuh manusia terdapat segumpal daging. Jika ia baik, baik pula seluruh tubuhnya, dan apabila ia rusak maka rusaklah seluruh tubuhnya, segumpal daging itu adalah hati". Jadi paradigma memperlakukan bumi seperti masjid artinya konsep Agama Hijau (*greendeen*) ingin menyentuh sisi religiusitas seorang muslim, bahwa menjaga kebersihan masjid berarti menjaga rumah Allah swt, memperlakukan bumi seperti masjid berarti sama dengan menjaga rumah Allah swt.¹¹⁶

Langkah kedua tugas dari komunitas muslim hijau adalah mulai menggunakan masjid sebagai poros penggerak untuk melindungi lingkungan. Pengurus masjid yang menjadi bagian dari komunitas muslim hijau harus melakukan perubahan seperti, dalam acara-acara yang dilakukan di masjid harus mengurangi penggunaan *styrofoam* dan plastik sebagai wadah makanan. Sebagai gantinya mulai menggunakan besek yang terbuat dari bambu atau menyediakan piring dan gelas agar bisa digunakan kembali. Masjid juga harus memodifikasi desain yang ramah lingkungan seperti mengurangi penggunaan AC dan memasang panel surya sebagai sumber listrik. Terakhir masjid harus bisa menjadi pelopor bank sampah agar sampah masyarakat bisa menjadi hal produktif dan memiliki nilai ekonomis.

¹¹⁶ *Ibid.*

Langkah ketiga yaitu komunitas muslim hijau harus menyebarkan pola hidup ramah lingkungan di ranah rumah tangga seperti mengurangi penggunaan tisu untuk mengurangi penebangan pohon, memisahkan sampah organik dan anorganik, sampah rumah tangga yang sudah dipisahkan dan yang memiliki nilai ekonomis diserahkan kepada bank sampah masjid. Selanjutnya, memberi pelatihan kepada warga untuk melakukan pengomposan terhadap sampah organik, pengomposan merupakan proses pemecahan limbah organik melalui biokimia untuk memperbaiki struktur tanah.¹¹⁷

6. Konsep Agama Hijau (*greendeen*) merupakan bentuk nyata keberpihakan Agama Islam di bidang lingkungan hidup.

Agama (*din*) berarti ajaran, sedangkan Islam berasal dari kata *al-silmu* atau *al-salma* yang memiliki arti damai, aman, dan bersih. Sebagai suatu ajaran Agama Islam dapat dijadikan sebagai sumber nilai, moralitas, dan spiritualitas bagi penganutnya. Dengan kata lain Agama Islam mampu mempengaruhi pandangan hidup masyarakat muslim. Dalam kaitanya dengan lingkungan hidup, Agama Islam dapat digunakan untuk mempengaruhi pandangan hidup masyarakat muslim untuk peduli dan turut serta menjaga kelestarian

¹¹⁷ Rosmidah Hasibuan, "Analisis Dampak Limbah/Sampah Rumah Tangga Terhadap Lingkungan Hidup", *Jurnal Ilmiah 'Advokasi'* 04, no.01 (2016): 42–52, 50. <<https://www.google.com/search?client=firefox-b-d&q=jurnal+issn+rosmidah+hasibuan>>.

lingkungan.¹¹⁸

Kontribusi Agama Islam dalam pelestarian lingkungan menunjukkan jika Islam merupakan agama yang mengenal konsep integral antara spiritual dan ilmu pengetahuan, lebih jauh lagi hubungan ini merupakan hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam. Oleh sebab itu, manusia harus memahami jika Islam memandu kita untuk menjaga lingkungan. Argumentasi ini berangkat dari landasan normatif yaitu Quran surah al A`raf [7] ayat 56 yang artinya:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ حَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

*“Janganlah menimbulkan kerusakan di muka bumi, setelah diperbaiki. Bedoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap (dalam hatimu) karena sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang yang berbuat baik” (Q.S al-A`araf [7]: 56).*¹¹⁹

Dari ayat ini Ibrahim memahami jika kita turut serta menjaga alam sama artinya dengan mendekatkan diri kepada Tuhan.¹²⁰

Konsep Agama Hijau (*greendeen*) Ibrahim Abdul Matin bisa digunakan untuk melindungi lingkungan dengan pendekatan agama

¹¹⁸ Muhtarom Ilyas, "Lingkungan Hidup Dalam Pandangan Islam", *Jurnal Sosial Humaniora* 1, no.2 (2008): 154–66 <<https://doi.org/10.12962/j24433527.v1i2.672>>.

¹¹⁹ Tim Penerjemah Al-Qur'an UUI, *Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: UUI Press, 1999), 278

¹²⁰ Ibrahim Abdul Matin, *What Islam Teaches About Protecting the Planet*, alih bahasa Aisyah, *Greendeen Inspirasi Islam dalam Menjaga dan Mengelola Alam*, Cet. 1 (Jakarta: Zaman, 2012), 259-261

secara praktik. Konsep Agama Hijau (*greendeen*) mencoba menyentuh sisi keyakinan (religiusitas) kemudian memberi doktrin dan kerangka berfikir sehingga menghasilkan paradigma baru, dan memberi panduan langkah-langkah sederhana sehingga bisa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Integrasi ini dikemas dalam enam prinsip, pertama Tauhid (Memahami kesatuan Tuhan dan ciptaan-Nya), prinsip pertama ini menjadi dasar keyakinan jika langit, bumi, dan segala isinya merupakan ciptaan Allah agar mereka berdoa kepada-Nya. Oleh sebab itu manusia harus menjaga semua itu. Jadi pada dasarnya ketika kita merusak alam berarti melakukan pembantaian kepada makhluk Allah swt yang senantiasa berdoa kepada-Nya, apabila seorang manusia merusak alam atau melakukan eksploitasi alam secara berlebihan hingga menyebabkan rusaknya alam/lingkungan hidup, orang tersebut melakukan kufur nikmat (tidak bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah swt). Pelaku yang melanggar perintah Allah swt untuk menjaga alam namun mengingkari disebut memungkari Tuhan atau tidak menuruti perintah Tuhan. Dalam kerangka Tauhid, orang yang melakukan kemungkaran disebut kafir.¹²¹ Di sini terjadi titik temu yaitu menjaga lingkungan merupakan bagian dari sistem nilai dalam berketuhanan (Iman).

Kedua Ayat (melihat tanda-tanda kebesaran Tuhan), Allah swt

¹²¹ Taufiqur Rahman, "Konsep Green Deen . . .," 46

tidak menampakkan Dzat-Nya secara langsung kepada makhluk ciptaan-Nya di bumi, oleh sebab itu Allah memperlihatkan kebesaran-Nya melalui tanda-tanda yaitu ayat Qauliyah (Al Quran) ayat Kauliyah (alam semesta). Konsep Agama Hijau (*greendeen*) mengajak kita untuk berfikir dan merenungi jika gunung, laut, tumbuhan yang indah merupakan bukti jika Allah swt Maha Besar sehingga kita semakin bertaqwa kepada-Nya. Jadi, prinsip kedua ini memuat pesan agar seorang muslim senantiasa menjaga alam, karena alam merupakan bagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah swt yang berfungsi untuk menambah keimanan dan ketaqwaan dan pengingat terhadap Tuhan.¹²²

Ketiga khalifah (penjaga di bumi), Allah swt menciptakan bumi dan segala isinya, kemudian Allah swt menunjuk manusia sebagai wakil-Nya di muka bumi untuk memelihara ciptaan-Nya tersebut. Hubungan antara alam dengan manusia merupakan hubungan yang tidak bisa dipisahkan. Manusia dengan alam saling bergantung untuk kelangsungan hidup keduanya. Namun manusia diberi hak istimewa oleh Allah swt sebagai khalifah (wakil Allah di muka bumi), maka dari itu segala kehidupan dibuat tunduk pada manusia dalam rangka menjalankan tugas kekhalfahan di muka bumi. Seperti tertera dalam Al Quran surah *Ibrahim* ayat 32-33. Oleh sebab itu manusia harus memelihara alam, jika manusia memanfaatkan alam harus sesuai

¹²² Ibrahim Abdul-Matin, *What Islam Teaches*. . . , 27

kebutuhan yang wajar dan melestarikan kembali apa yang telah diambil dari alam agar keseimbangan antara alam dengan manusia tetap terjaga.¹²³

Keempat amanah (menjaga kepercayaan Tuhan), dalam konsep Agama Hijau (*greendeen*) manusia harus patuh terhadap perintah Allah swt atau amanah. Salah satu perintah Allah swt adalah untuk menjadi wakil-Nya di muka bumi untuk menjaga dan memelihara bumi. Artinya jika manusia malah merusak bumi berarti manusia tersebut telah melanggar perintah Allah swt (tidak amanah). Kelima *'adl* (memperjuangkan keadilan), dalam konsep Agama Hijau (*greendeen*) kita harus memperjuangkan keadilan terhadap sesama manusia dan alam, eksploitasi alam secara berlebihan telah menyebabkan kerugian bagi sebagian manusia lain, termasuk kerugian terhadap alam itu sendiri. Oleh karena itu kita tidak boleh memanfaatkan alam secara berlebihan agar tidak merugikan makhluk Allah swt yang lain.

Keenam *mizan* (hidup seimbang). Hidup seimbang dalam Agama Hijau (*greendeen*) artinya kita harus menyadari dan merenungi jika Allah swt telah menciptakan alam semesta dengan seimbang seperti siang dan malam agar manusia bisa bekerja dan tidur, ada bulan dan matahari sebagai sistem penanggalan, ada

¹²³ Dede Rodin, "Alquran dan Konservasi Lingkungan: Telaah Ayat-ayat Ekologis," *Jurnal Al Tahrir* 17, No. 2 (2017), 404

tumbuhan dan hewan, ada laut dan darat. Manusia harus hidup selaras dengan alam agar keseimbangan terjaga, jika seluruh hewan mati atau seluruh pohon ditebang, kelangsungan hidup manusia juga terancam. Oleh sebab itu Agama Hijau (*greendeen*) mengajak manusia untuk menggunakan kecerdasan rasio untuk berfikir dan akal budi untuk merenungi keseimbangan di sekeliling kita, dan kita memiliki kewajiban untuk menjaga keseimbangan tersebut agar alam semesta tidak mengalami kerusakan dan kehancuran.¹²⁴

Enam prinsip Agama Hijau (*greendeen*) ini mudah difahami sebagai sebuah kerangka berfikir untuk merubah paradigma manusia agar peduli terhadap pelestarian lingkungan. Melihat mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam, konsep ini seharusnya bisa menjadi pemahaman umum bagi umat muslim di Indonesia. Kebanyakan dakwah agama di Indonesia belum banyak yang membahas tentang menjaga kelestarian lingkungan sebagai bagian dari ibadah kepada Tuhan. Umat Islam belum menjadikan masjid sebagai markas perubahan untuk melestarikan lingkungan, dan menurunkan pemanasan global.

Oleh karena itu, tokoh agama, pengurus masjid, lembaga agama pemerintah (MUI), dan akademisi harus memasukkan pemahaman konsep Agama Hijau (*greendeen*) dalam setiap dakwah, fatwa, dan kajian akademik sehingga konsep ini bisa bermuara menjadi sebuah

¹²⁴ Ibrahim Abdul-Matin, *What Islam Teaches*. . . , 35

gerakan budaya yaitu pola hidup hijau melalui komunitas muslim hijau dan komunitas pengurus masjid yang intinya memiliki satu visi dan misi yang sama untuk menjaga dan melestarikan bumi ini agar seluruh makhluk Allah swt dapat terhindar dari kerusakan sehingga dapat terus berdoa dan beribadah kepada Allah swt.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian berjudul Konsep Agama Hijau (*greendeen*) sebagai respons atas kerusakan lingkungan hidup dapat kita simpulkan:

1. Konsep Agama Hijau (*greendeen*) muncul sebagai paradigma baru untuk menggeser paradigma antroposentris yang selama ini menjadi landasan paradigmatik manusia moderen sehingga terjadi eksploitasi dan perusakan lingkungan/alam. Konsep Agama Hijau (*greendeen*) menawarkan cara pandang agama untuk merawat lingkungan yaitu beribadah kepada Allah Swt dapat dibentuk dengan merawat, menjaga, dan mencintai ciptaan Allah Swt baik yang di bumi maupun di langit. Konsep Agama Hijau memuat enam prinsip yaitu *Tauhid* (Memahami kesatuan Tuhan dengan Ciptaan-Nya), *Ayat* (Melihat tanda-tanda kebesaran Tuhan), *Khalifah* (Penjaga di bumi), *Amanah* (Menjaga kepercayaan Tuhan di Bumi), *'Adl* (Memperjuangkan keadilan), *Mizan* (Hidup Seimbang).
2. Penerapan Konsep Agama Hijau (*greendeen*) yaitu mendorong masyarakat untuk menyelamatkan bumi melalui pola hidup hijau yaitu dengan tidak bersikap konsumtif dan mengurangi konsumsi energi neraka yang tidak dapat diperbarui dengan energi surga yang dapat diperbarui seperti matahari dan angin. Inovasi teknologi ramah

lingkungan ditambah pola hidup hijau masyarakat (*green lifestyle*) sangat efektif untuk menyelamatkan bumi. Untuk mewujudkan semua itu semua pihak perlu melibatkan diri mulai dari akademisi, tokoh agama, pemerintah, dan masyarakat untuk membentuk ekosistem hidup ramah lingkungan sebagai tanggung jawab manusia untuk melaksanakan amanah Allah Swt sebagai khalifah di bumi.

B. Saran

Konsep Agama Hijau (*greendeen*) sebagai respons atas kerusakan lingkungan hidup merupakan karya ilmiah sehingga dapat dikritik atau dibantah secara ilmiah. Tentu dalam proses penulisan masih bisa ditemukan kesalahan-kesalahan. Oleh karena itu penulis berharap pembaca dapat mengoreksi secara ilmiah juga sesuai dengan metodologi yang ada.

Saran untuk peneliti selanjutnya jika membahas konsep Agama Hijau (*greendeen*) agar peneliti selanjutnya menyebarkan konsep ini dalam satu komunitas masjid kemudian meneliti efektifitas konsep ini apakah mampu menggerakkan kelompok tersebut untuk lebih peduli dengan pelestarian lingkungan.

Saran bagi akademisi agar penelitian ini bisa menjadi bahan kajian di dalam kelas untuk mendiskusikan ulang kontribusi dan komitmen Agama Islam dalam hal pelestarian lingkungan dan supaya penelitian ini tidak berhenti menjadi arsip atau menjadi sampah kertas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainudin., “Ekologi dan Lingkungan Hidup dalam Prespektif Al Qur`an,”
Jurnal MIYAT 13, no. 1 (2017): 178-193.
- Abdul Khir, Mohd Faizal, ‘Pendekatan Normatif Dalam Perbandingan Agama: Suatu Analisis Terhadap Al-Quran’, KEMANUSIAAN the Asian Journal of Humanities, 24.1 (2017), 81–98 <<https://doi.org/10.21315/kajh2017.24.1.4>> content/uploads/2020/11/Indonesia-CT-2020-WEB. Diakses pada 18 September 2022 pada jam 01.00 WIB.
- Daring, KBBI., “Konsep”, dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/konsep> diakses pada 10 Desember 2022 jam 01.00.
- Daring, KBBI., “Konsep”, dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/respons>, diakses pada 10 Desember 2022 jam 13.48.
- Darmayani, Satya, Rudy Hidana, dkk., “Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan.” (Cet. 1), Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung, 2021.
- Dewi, Arlinta Prasetian, ‘Maqashid Syari’ah Imam Asy-Syathibi’, Panorama Maqashid Syariah, 3 (2015), 46-
- Duarte. Fernando., “Perubahan iklim: Kebakaran hutan, gelombang panas, banjir bandang-mengapa rekor cuaca terpecahkan?”, dalam <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-58007395> diakses pada 18 September 2022 pada pukul 13.25 WIB.
- Fachrudin, Hilma Tamiami., KAMPUS HIJAU, Medan: USU Press, 2020.
- Fitriyanti, Reno, ‘Pertambangan Batubara : Dampak Lingkungan, Sosial Dan Ekonomi’, Jurnal Redoks, 1.1 (2016), 34–40
- Gunadi, Dini Apriliani Khairunissa dan Bambang Pranggono., “Penelusuran terhadap Penerapan Prinsip Greendeen di Madrasah Ibtidaiyah Andalan Pondok Pesantren Al-Qur`an Cijantung Kabupaten Ciamis.” Jurnal Bandung Conference Series: Urban & Regional Planing 2, no. 1 (2022).
- Hamzah, Amir., METODE PENELITIAN KEPUSTAKAAN (Library Research) Kajian filosofis, teoritis dan aplikatif, Batu: Literasi Nusantara, 2019.
- Hasibuan, Rosmidah, ‘Analisis Dampak Limbah/Sampah Rumah Tangga Terhadap Lingkungan Hidup’, Jurnal Ilmiah ‘Advokasi’, 04.01 (2016), 42–52 <<https://www.google.com/search?client=firefox-b-d&q=jurnal+issn+rosmidah+hasibuan>>
- Ibrahim Abdul Matin, Greendeen Inspirasi Islam Dalam Menjaga Dan Mengelola Alam, ed. by Dedi Slamet Riyadi, 1st edn (Jakarta: ZAMAN, 2012)
- Ilyas, Muhtarom, ‘Lingkungan Hidup Dalam Pandangan Islam’, Jurnal Sosial Humaniora, 1.2 (2008), 154–66 <<https://doi.org/10.12962/j24433527.v1i2.672>>
- Jahratu, Yuyu, Noor Santy, dkk. “Implementasi Pembangunan Ekonomi Hijau Dalam Satu Dasawarsa Terakhir” Makalah disampaikan pada Prosiding Seminar Nasional Jilid 1 Universitas PGRI Palangkaraya, 12-13 Juli 2022.
- Jhon. M. Echoles dan Hassan Shadily., “Kamus Bahasa Inggris-Indonesia.” (cet. 27), Jakarta: PT. Gramedia, 2003, 481.
- Kaslam, Kaslam, and Kaslam Kaslam, ‘Sustainable Energi Dalam Pandangan Islam’, Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis, 11.1 (2020), 99–110

- <<https://doi.org/10.24252/tahdis.v11i1.13626>>
- M. Rizal Fachruddin Eka Putra, Aktualisasi Konsep Green Deen Ibrahim Abdul Matin Dalam Mewujudkan Islam Ramah Lingkungan (Surabaya, 2021)
- Manan, Saiful, 'Energi Matahari, Sumber Energi Alternatif Yang Effisien, Handal Dan Ramah Lingkungan Di Indonesia', *Gema Teknologi*, 5 (2009), 31–35
<<http://eprints.undip.ac.id/1722>>
- Mangunjaya, Fachruddin, 'Kerusakan Lingkungan: Epistemologi Sains Islam Dan Tanggung Jawab Manusia', *Jurnal THEOLOGIA*, 26.1 (2016), 58–72
<<https://doi.org/10.21580/teo.2015.26.1.407>>
- Masitoh, 'Pendekatan Dalam Analisis Wacana Kritis', *Jurnal Elsa*, 18 (2020)
- Masruri, Ulin Niam., "Pelestarian Lingkungan dalam Prespektif Sunnah," *Jurnal at-Taqaddum* 6, no. 2 (2014): 441.
- Matin, Ibrahim Abdul., *What Islam Teaches About Protecting the Planet*, alih bahasa Aisyah, *Greendeen Inspirasi Islam dalam Menjaga dan Mengelola Alam*, Cet. 1 Jakarta: Zaman, 2012.
- Maulunah, Luluk., "Rencana Pembelajaran Tematik Terpadu Matematika dan Mata Pembelajaran lain di SD/MI Kelas 1 Berdasarkan Konsep Islam Sebagai Agama Hijau." *Jurnal Al-Bidayah* 9, no. 1 (2017): 2085-0034.
- Mohammad Muhyidin Nurzaelani, 'PERAN GURU DALAM PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP', *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 6.1 (2017), 1–14
<<http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/TEK/article/view/503/403>>
- Mullet, Dianna R., 'A General Critical Discourse Analysis Framework for Educational Research', *Journal of Advanced Academics*, 29.2 (2018), 116–42
<<https://doi.org/10.1177/1932202X18758260>>
- Mulyana, Panut., "Kajian Wacana Teori, Metode, dan Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana." (cet. 1), Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005.
- Mundiatur dan Daryanto, *Pengelolaan Kesehatan Lingkungan*, (Edisi 1), Yogyakarta: Gava Media, 2015.
- Nazim, Faizal Nazim, Mohd Haran, dkk., "Perkhidmatan Penerbangan Hijau: Satu Tinjauan Persepsi terhadap Pengguna Perkhidmatan Penerbangan di Malaysia," *Forum Komunikasi* 15, no. 1 (2022): 92-114.
- Noor, Fitriani., "Pengelolaan Sumber Daya Alam Berdasar Prinsip Fiqh Al-Bi'ah." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 3, no. 1 (2018): 47.
- Novena, Monika., "Es Arktik Mencair pada Tingkat yang Mengkhawatirkan" dalam <https://www.kompas.com/sains/read/2022/03/16/120500323/es-arktik-mencair-pada-tingkat-yang-mengkhawatirkan?page=all> diakses pada 18 September 2022 pada pukul 13. 02 WIB.
- Nurhayati, Aisyah, Zulfa Izzatul Ummah, and Sudarno Shobron, 'Kerusakan Lingkungan Dalam Al-Qur'an', *Suhuf*, 30.2 (2018), 194–220
- Priyambodo, Utomo., "Kebakaran Deforestasi Indonesia Sumbang 7% Emisi Gas rumah Kaca Dunia", dalam <https://nationalgeographic.grid.id/read/133134323/kebakaran-deforestasi-indonesia-sumbang-7-emisi-gas-rumah-kaca-dunia> diakses pada 18 September 2022 pada pukul 14.00 WIB.
- Rahman, Taufiqur, *Program Studi, Ilmu Alquran, D A N Tafsir*, Fakultas

- Ushuluddin, D A N Filsafat, and others, 'IBRAHIM ABDUL MATIN (Studi Tafsir Ekologi Ayat-Ayat Alquran)', 2020
- Rahman, Taufiqur., "Konsep Green Deen (Agama Hijau) Perspektif Ibrahim Abdul-Matin (Studi Tafsir Ekologi Ayat-ayat Al-Auran)", Skripsi, Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2020.
- Ratnasari, Juni, and Siti Chodijah, 'Kerusakan Lingkungan Menurut Sains Dan Ahmad Mustafa Al-Maraghi: Studi Tafsir Al-Maraghi Pada Surat Al-Rum Ayat 41, Al-Mulk Ayat 3-4 Dan Al-A'raf Ayat 56)', *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu AlQuran Dan Tafsir*, 5.1 (2020), 121–36 <<https://doi.org/10.30868/at.v5i1.>>
- Razali, Norwardatun Mohamed., "Warna Hijau Menurut Perspektif Alquran: Satu Analisis Awal", *Journal of Ma'alim al-Quran wa al-Sunnah* 15, no. 1 (2019). 17.
- Report, Indonesia Climate Transparency., "Comparing G20 Climate Action and Responses to the COVID-19 Crisis." Climate Transparency Report 2020, <https://www.climate-transparency.org/wp> diakses pada 17 September 2022 pada pukul 12.00 WIB.
- Ridwan, Muannif, Sri Hidayanti, and _ Nilfatri, 'Studi Analisis Tentang Kepadatan Penduduk Sebagai Sumber Kerusakan Lingkungan Hidup', *IndraTech*, 2.1 (2021), 25–36 <<https://doi.org/10.56005/jit.v2i1.43>>
- Ridwan, Muannif, Sri Hidayanti, dkk., "Studi Analisis Tentang Kepadatan Penduduk Sebagai Sumber Kerusakan Lingkungan Hidup", *IndraTech*, 2, no. 1 (2021), 25–36 <<https://doi.org/10.56005/jit.v2i1.43>>
- Silaswati, Diana, and M Pd, 'ANALISIS WACANA KRITIS DALAM PENGKAJIAN WACANA Abstrak', *Metamorfosis*, 12.November 2018 (2019), 1–10
- Sinapoy, Muh Sabaruddin., "Analisis Fiqh Lingkungan Terkait Penyalahgunaan Pengelolaan Pertambangan Terhadap Kerusakan Lingkungan Hidup," *Jurnal Holrev* 3, no. 1 (2019): 85.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei*, (cet. 1), Jakarta: LP3ES, 1989.
- Sodikin, R. Abuy., "Konsep Agama dan Islam," *Jurnal AL-QALAM* 20, no. 97 (2003), 5.
- States, United, Elizabeth L Pollard, Patrice D Lee, Laura H. Lippman, Kristin Anderson Moore, Hugh McIntosh, and others, 'UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 32 TAHUN 2009 TENTANG PERLINDUNGAN DAN PENGELOLAAN LINGKUNGAN HIDUP', *Journal of Human Development*, 6.1 (2009), 1–22 <http://www.keepeek.com/Digital-Asset-Management/oecd/development/the-world-economy_9789264022621-en#.WQjA_1Xyu70%23page3%0Ahttp://www.sciencemag.org/cgi/doi/10.1126/science.1191273%0Ahttps://greatergood.berkeley.edu/images/application_uploads/Diener-Subje>
- Subandi, Ahmad., *Psikologi Sosial* (cet. 2), Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- Sugiarto, Agus, and Diana Ayu Gabriella, 'Kesadaran Dan Perilaku Ramah Lingkungan Mahasiswa Di Kampus', *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 9.2 (2020), 260 <<https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v9i2.21061>>

- Suhendra, Ahmad., "Menelisik Ekologi Dalam Al Qur'an," Jurnal ESENSIA XIX, no. 1 (2013).
- Sulaiman, M Nur., "Islam Hijau (Studi Lingkungan Hidup Dalam Prespektif Islam)." Jurnal JSA 1, no. 2 (2017).
- Suyanto, Edy, Endriantmo Soerarto, dkk., "Model Kebijakan Pengelolaan Berbasis Partisipasi "Green Community" Mendukung Kota Hijau," MIMBAR 31, no. 1 (2015): 143-152.
- Widiyanto, Agnes Fitria, Saudin Yuniarno, and Kuswanto Kuswanto, 'POLUSI AIR TANAH AKIBAT LIMBAH INDUSTRI DAN LIMBAH RUMAH TANGGA', Jurnal Kesehatan Masyarakat, 10.2 (2015), 246
- Wirawan, Unggul., "Kebakaran Hutan di California, 6000 Orang Dievakuasi" dalam <https://www.beritasatu.com/news/955555/kebakaran-hutan-di-california-6000-orang-dievakuasi> diakses pada 18 September 2022 pada pukul 13.00 WIB.
- Yafie, Ali., Merintis Fiqh Lingkungan hidup, Jakarta: Ufuk press, 2006.
- Yaqub, Andi., "Paradigma Fiqih Lingkungan Pada Era Revolusi industri 4.0," Jurnal Al'Adl 11, no. 2 (2018): 62.
- Zainuddin, Faiz., "Perspektif Fiqh Terhadap Lingkungan," Jurnal Al-Hukmi 2, no. 1 (2021):

